

REPRESENTASI FATHERHOOD WEB SERIES MULIH

(Studi Semiotika Karakter Ayah di Youtube)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

IMROATUN NUR MAHMUDAH

16321140



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

REPRESENTASI FATHERHOOD WEB SERIES MULIH


(Studi Semiotika Karakter Ayah di Youtube)




HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
REPRESENTASI FATHERHOOD PADA WEB SERIES MULIH
(Studi Semiotika Pada Karakter Ayah di Youtube)


Disusun Oleh
IMROATUN NUR MAHMUDAH
16321140
Tanggal: 22 Agustus 2023


Dewan Penguji:


1. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. ()
NIDN 0506067702

2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. ()
NIDN 0512048302

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imroatun Nur Mahmudah

Nomor Mahasiswa : 16321140

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Yang menyatakan,



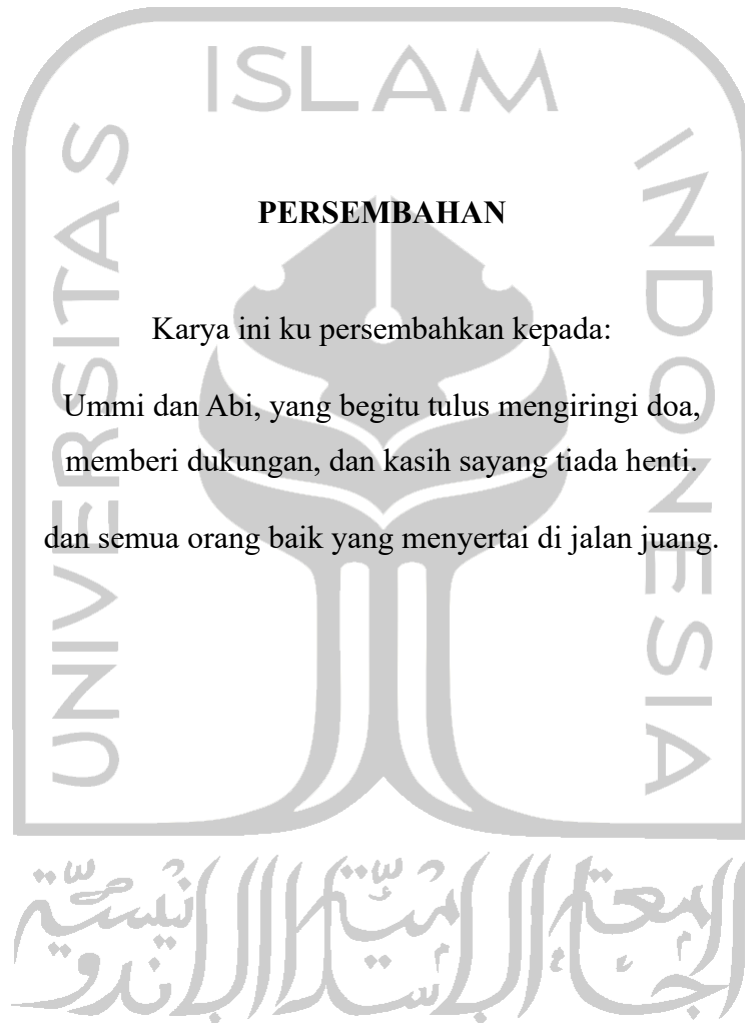
Imroatun Nur Mahmudah

NIM 16321140

MOTTO

“Allah tidak pernah meninggalkanmu, tidak pula membencimu”

QS. 93:3



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillah *rabil'alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Fatherhood Web Series Mulih”. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan pada Nabi Muhammad SAW, semoga kita menjadi golongan orang yang mendapat syafaat serta pertolongannya kelak di yaumul akhir.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan apapun dari berbagi pihak. sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan peneliti mengutarakan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Siti Marfuah dan Bapak Supanto selaku orang tua penulis, tidak terkira doa, kasih sayang, cinta, dan dukungan yang diberikan tanpa lelah dan henti, begitu beruntung penulis menjadi putri kalian. Serta kepada saudara kandung penulis, Mas Wakid dan Dek Nazila, terima kasih atas kesabaran dan kepercayaannya, kehadiran kalian begitu berharga.
2. Anang Hermawan S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing yang mencurahkan waktu, pikiran, tenaga, dan perhatiannya sehingga penulis mampu menyelesaikan naskah ini.
3. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing sebelumnya, terima kasih atas bimbingan dan dorongan positifnya.
4. Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
5. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh dosen dan staff Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

7. Sahabat penulis, Ifa, Iis, Yasinta, Riana, Devi, dan Thesa. Terima kasih untuk kenangan yang menyenangkan dan bermakna selama kuliah, perbedaan jalan yang akan dilalui tidak menghapus warna yang sudah terlukis, *insyaallah*.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia angkatan 2016.
9. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Peneliti,

Imroatun Nur Mahmudah

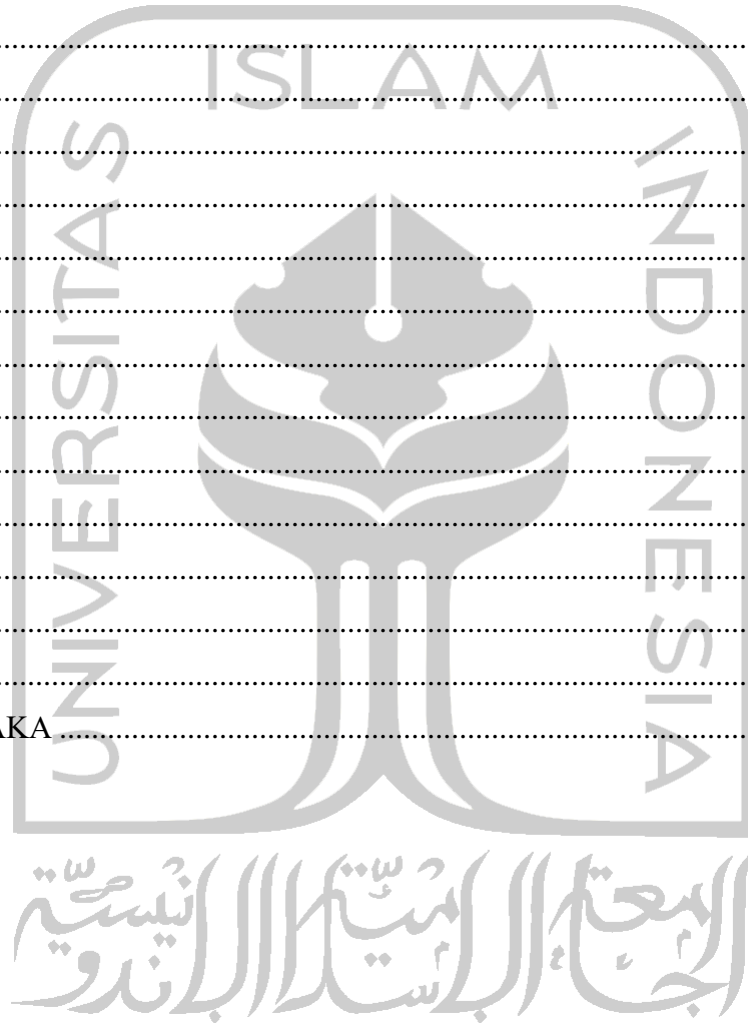
الجمعة الإسلامية الاندونيسية

DAFTAR ISI

Table of Contents

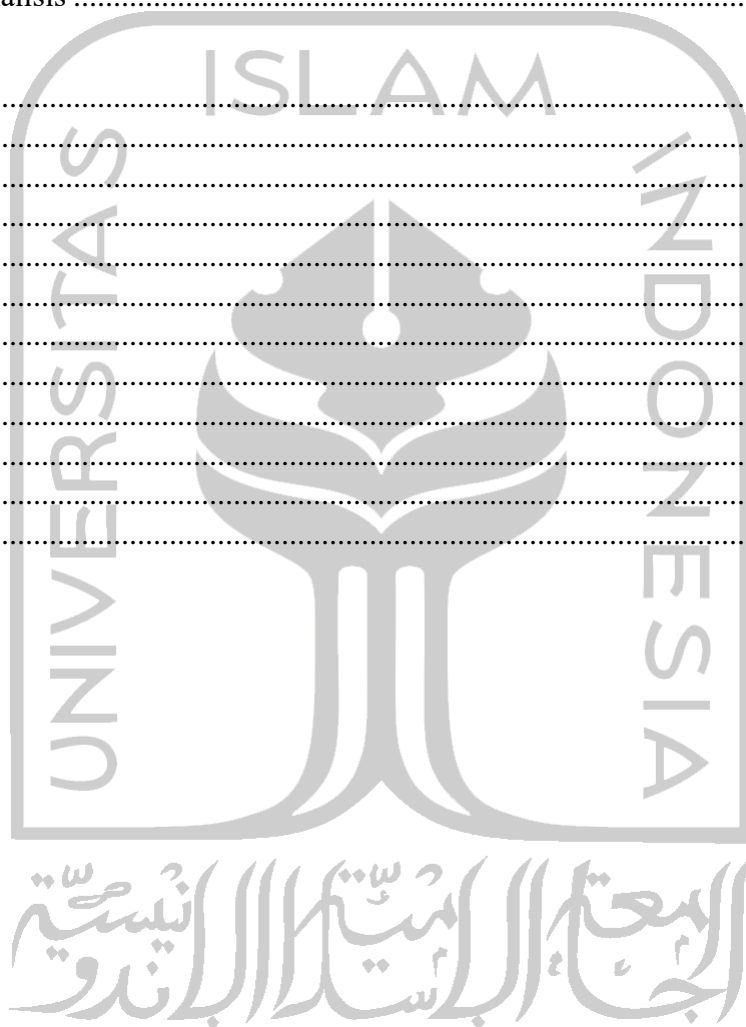
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xi
ABSTRACK	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1) Manfaat Akademis	5
2) Manfaat Praktis	5
E. Kajian Pustaka	5
1) Penelitian Terdahulu	5
F. Kerangka Konsep	9
1) Web Series	9
2) Maskulinitas dan Fatherhood	10
2) Elemen-elemen fatherhood	12
3) Representasi	14
4) Metode Penelitian	14
G. Objek Penelitian	17
H. Teknik Analisis	17

BAB 2.....	19
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	19
A. Web Series Mulih.....	19
B. Sinopsis Cerita Web Series Mulih	20
C. Profil Sutradara Imam Darto.....	22
BAB III.....	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Korpus 1	29
B. Korpus 2	31
C. Korpus 3	34
E. Korpus 5	39
F. Korpus 6.....	41
G. Korpus 7	44
H. Korpus 8.....	47
I. Korpus 9.....	51
J. Korpus 10	55
K. Korpus 11	58
L. Korpus 12	64
BAB IV.....	74
PENUTUP	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	15
Tabel 2.1 Unit Analisis	24
Tabel 3. 1	29
Tabel 3. 2	31
Tabel 3. 3	34
Tabel 3. 4	36
Tabel 3. 5	39
Tabel 3. 6	41
Tabel 3. 7	44
Tabel 3. 8	47
Tabel 3. 9	51
Tabel 3. 10	55
Tabel 3. 11	58
Tabel 3. 12	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Webseries Mulih	19
Gambar 2. 2 Imam Darto <i>Sumber: Kapanlagi.com</i>	22
Gambar 2.3 Chicco Kurniawan <i>Sumber: instagram.com/daihatsuind</i>	23
Gambar 2.4 Rukman Rosadi <i>Sumber: instagram.com/daihatsuind</i>	24



ABSTRAK

Mahmudah, Imroatus Nur. 16321140 (2023). *Representasi Fatherhood Web Series Mulih (Studi Semiotika pada Karakter Ayah di Youtube)*. (Skripsi Sarjana) Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Perbedaan kemampuan biologis ibu dan ayah dianggap menjadi faktor yang membedakan peran keduanya. Pandangan lama ialah ayah jauh dari kehidupan dan pengasuhan anak karena tidak terikat dengan kemampuan mengandung, melahirkan, dan menyusui. Ayah kemudian hanya dianggap sebagai pencari nafkah dan menjadi tokoh sekunder dalam mendidik anak. Anggapan ini terkait dengan stereotip gender yang membedakannya berdasar sifat feminim dan maskulin. Konsep *fatherhood* atau keayahan merupakan konsep spesifik dari maskulinitas, membahas mengenai tanggung jawab dan peran ayah. Penggambaran tentang peran ayah dalam keluarga di media seringkali ditemui karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat adanya tanda-tanda atas representasi *fatherhood* di *web series 'Mulih'*. *Web series* tersebut merupakan produksi iklan dari Daihatsu sebagai media iklan di kanal *Youtube*. Terdapat dua pernyataan dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat di dalamnya dan bagaimana representasi elemen-elemen *fatherhood* dari analisis tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai metode membaca media audio visual. Data yang didapat peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah dari beberapa *scenes* di *web series 'Mulih'* itu sendiri. Penulis juga menggunakan referensi penelitian terdahulu seperti naskah publikasi, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, buku, dan berbagai artikel yang terkait dengan ayah dan keluarga baik cetak maupun digital sebagai data pendukung. Hasil analisis *web series 'Mulih'* secara umum ayah direpresentasikan sebagai sosok yang berperan dalam membangun kedekatan emosi (*intimacy*), perlindungan (*protection*), pengasuh dan penentuan standar (*provision*), dan sosok yang memberi tauladan dengan mengajarkan karakter-karakter tertentu (*endowment*). Peneliti juga melihat beberapa mitos yang dibantah dengan adanya representasi heroisme sosok ayah dalam film dengan perannya sebagai *single-father* yang bertanggung jawab dalam sektor publik maupun domestik. Representasi ayah normatif juga dihadirkan untuk tujuan iklan dalam membentuk *brand image*.

Kata Kunci: *Fatherhood*, Ayah dan Anak, Keayahan, Representasi, Semiotika, Web Series, 'Mulih'.

ABSTRACT

Mahmudah, Imroatun Nur. 16321140 (2023). Representation of Fatherhood in the Web Series 'Mulih' (Semiotic Study on Father Characters on YouTube). (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Cultural Science, Indonesian Islamic University.

The biological differences between mothers and fathers are considered to be factors that differentiate their roles. The traditional view is that fathers are distant from the lives and upbringing of children because they are not involved in the abilities of pregnancy, childbirth, and breastfeeding. Fathers were then only seen as providers and secondary figures in parenting. This notion is related to gender stereotypes that differentiate them based on feminine and masculine traits. The concept of fatherhood is a specific concept of masculinity, discussing the responsibilities and roles of fathers. Depictions of the father's role within the family in media are often encountered due to their relevance to everyday life. Researchers observe indications of representations of fatherhood in the web series 'Mulih'. This web series is a commercial production by Daihatsu, advertised on the YouTube channel. There are two statements in this research: first, analyzing the signs of denotation, connotation, and myths contained within it, and second, examining the representation of fatherhood elements from this analysis.

This research is a qualitative descriptive approach with Roland Barthes semiotics theory as the method for interpreting audiovisual media. The data acquired by the researcher to compile this study are from various scenes in the web series 'Mulih' itself. The author also draws upon previous research references such as published manuscripts, scholarly journals, theses, dissertations, books, and various related articles concerning fathers and families, both in print and digital forms, as supporting data. The analysis of the web series 'Mulih' reveals that, in general, fathers are represented as figures who play roles in establishing emotional intimacy, protection, provision, and endowment as well as being examples by teaching certain characters. The researcher also identifies several myths that are contradicted by the heroic representation of fathers in the film, depicting them as single fathers who take responsibility in both public and domestic sectors. The normative father is also represented for advertising purposes in shaping the brand image.

Keywords: Fatherhood, Father and Son, Representation, Semiotics, Web Series, Mulih.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maskulinitas dapat diartikan karakter-karakter tertentu yang melekat pada laki-laki. Analiansyah (2015) menyebutkan maskulinitas tampak pada perilaku laki-laki; perilaku tersebut dibentuk oleh suatu pandangan bahkan dianggap standar ideal akan bagaimana laki-laki seharusnya bertindak dan berperilaku. Darwin (1999) mengatakan maskulinitas merupakan *stereotype* tentang laki-laki yang merupakan kebalikan dari sifat feminitas. Maskulin dan feminitas adalah dua hal yang berlawanan yang menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) dan keperempuanan (feminitas). Maskulinitas identik dengan kekuasaan, patriarki, dan *power* atas perempuan. Namun, konsep maskulinitas tidak hanya berpaku pada satu dimensi kategori tunggal, maskulinitas bukan sifat universal melainkan berbeda-beda setiap budaya. Dengan kata lain, maskulinitas adalah konstruksi dari kebudayaan (Demartoto, 2010).

Perkembangan konsep maskulinitas ini adalah akibat dari perubahan masyarakat yang kemudian membentuk cabang baru mengenai konsep maskulinitas yang didekonstruksi, salah satunya adalah *fatherhood* (kebapakan). *Fatherhood* atau proses laki-laki menjadi seorang ayah dalam konteks *parenting* di dalam keluarga merupakan bagian yang kerap dikaitkan erat dengan *parenthood*. Pekerjaan merawat anak selama ini dianggap sebagai pekerjaan yang sarat gender, atau yang lebih spesifik lagi sebagai pekerjaan yang sangat feminim. Bahkan ada keinginan ayah untuk merawat anak cenderung dicurigai dan dianggap sebagai perilaku patalogis atau tidak sesuai dengan norma (Murray, 1996 dalam Darwin, 1999).

Dagun (2002) mengatakan pandangan klasik seorang ayah seringkali digambarkan sebagai orang yang tidak jarang ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Tanggung jawab mengurus anak mulai dari mengganti popok, menggendong, membersihkan tempat tidur, dan memberikan makan kepada anak dibebankan kepada ibu. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu menempatkan tokoh ibu jauh lebih penting dalam kehidupan anak. Ayah akhirnya terkondisi bukan sebagai pengasuh anak dan dianggap perannya dalam keluarga hanya sebagai pencari nafkah. Dagun (2002) juga mengatakan bahwa citra seorang ayah yang demikian dengan sifat maskulinnya yang kokoh dan perkasa namun jauh dari kehidupan anak-anak sebagai tanggung

jawabnya dalam membina kehidupan anak-anak. Di sisi lain keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak memiliki banyak dampak positif pada anak. Shapiro (2003) dalam Abdullah (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri. Kedekatan ayah kepada anak laki-laki dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan rasa aman sehingga bisa menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebihan anak laki-laki.

Adanya anggapan bahwa perbedaan peran dalam pengasuhan anak disebabkan karena faktor kemampuan biologis perempuan dan laki-laki. Kemampuan ibu untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui tidak dapat dilakukan oleh ayah yang menyebabkan anak melekat pada ibu. Parke dalam Dagun (2002) menegaskan faktor biologis itu tidak dapat lagi digunakan sebagai argumentasi untuk membedakan peran ayah dengan ibu mengenai peranan mereka merawat anak. Ayah hanya dianggap sebagai tokoh sekunder dan menempatkan terlalu tinggi posisi ibu dalam perkembangan anak sudah tidak lagi relevan. Ayah dibutuhkan karena pendidikan dan merawat anak tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologis, namun juga pendidikan karakter, interaksinya dengan anak, kedekatan dengan anak, dan perlindungan bagi anak.

Dalam perkembangannya, para ahli ilmu psikologi melihat ini sebagai kajian yang komprehensif mengenai peranan seorang ayah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan peranan ayah yang tidak kalah pentingnya dengan peran ibu dalam mengasuh anak. Hasil suatu penelitian di AS di majalah wanita Kartini (2013) dalam Utifah (2016) menunjukkan: 1) kurangnya peranan ayah dalam kedekatan personal akan mengakibatkan menurunnya akademik dan kemampuan interaksi sosial yang terbatas; 2) peningkatan jumlah remaja putri yang hamil di luar nikah, tingkat kriminalitas, dan penyimpangan psiko-sosial; 3) anak menjadi kurang bisa mengatur amarah, mengalami ketakutan dan kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kurang mampu memecahkan masalah.

Penggambaran mengenai *fatherhood* atau keayahan di media begitu bervariasi. Karena topik ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, kita menjadi tidak asing melihat bagaimana media menghadirkan sosok ayah. Sebagai contoh, penelitian Evans (2015) menunjukkan bagaimana iklan media cetak di Amerika membingkai ayah yang sangat berbeda sebelum 2012 dengan sesudahnya. Sebelum 2012 ayah digambarkan sebagai “*caregiver*” atau ayah sebagai pengasuh. Ayah dibingkai media dengan menghabiskan lebih banyak waktu di sekitar rumah untuk merawat anak-anak daripada

hanya sebagai pemberi nafkah. Setelah 2012 ayah dibingkai sebagai “*recreational father*” atau ayah sebagai teman rekreasi. Media membingkai ayah menjadi teman dalam kegiatan rekreasi *indoor* ataupun *outdoor* seperti memancing, menonton film, dan bermain bola. Di media Indonesia, penggambaran tentang fatherhood juga seringkali kita temui. Dalam suatu penelitian film di Indonesia tahun 2000an, *fatherhood* digambarkan dalam bentuk karakter ayah yang *supportive*, *cooperative caregiver*, *rolemodel* yang baik, dan mengerti urusan domestik alih-alih hanya sebagai penyokong ekonomi keluarga (Wijayanti, 2021).

Film menjadi salah satu media yang populer dan turut menghadirkan ayah di dalamnya. Film dengan *genre* drama keluarga misalnya, *genre* ini kerap kali menampilkan ayah sebagai tokoh utama. Sebuah survey jajak pendapat di *katadata.com* menampilkan data sebanyak 65% responden menyukai film dengan *genre* drama, hal ini berhubungan dengan keterikatan emosi penonton karena dekat dengan keseharian. Penggambaran tentang ayah di dalam film tidak hanya sekedar memindah realitas seorang ayah ke layar. Film juga turut membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas *fatherhood* atau keayahaan ke layar. Hall dalam Maulana (2002) mengatakan representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau menkonstruksi makna dari sebuah simbol. Film menjadi media representasi yang memberikan makna terhadap suatu hal yang digambarkan.

Di era yang serba digital, kini film tidak hanya terbatas ditayangkan di bioskop atau televisi saja melainkan juga melalui internet. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. *Web series* menjadi salah satu jenis film yang didistribusikan melalui internet karena penggunaannya yang kian masif. Internet menghadirkan media baru dalam bentuk audio visual yang semula dikenal dengan nama *webepisode*. Kemudian pada tahun 2012 ada perkembangan dan peralihan menjadi *web series* (Alfajri et al., 2014). Platform *web series* saat ini cukup banyak, beberapa yang terkenal antara lain Youtube, WeTV, Iflix, Genflix, dan Vidio. Berdasarkan laporan dari We Are Social dan Hootsuite, di Indonesia Youtube menjadi platform dengan kedudukan tertinggi diantara platform lain dengan total 139 juta pengguna.

Sebagai perusahaan transportasi, Daihatsu menggunakan film dengan berbentuk *web series* untuk media iklan di kanal Youtube. Iklan tersebut berupa konten digital dengan meluncurkan *web series* berjudul “Mulih” pada 16 Agustus 2022. *Web series* ini

berjumlah 4 episode dengan durasi 20 sampai 22 menit di setiap episodenya. Jumlah penonton episode pertama mencapai 800 ribu dan disusul episode kedua sampai keempat lebih dari 600 ribu penonton. *Web series* ini dapat ditonton di Youtube channel Daihatsu Sahabatku. Dengan latar kehidupan di desa, 'Mulih' berfokus pada bagaimana penyelesaian konflik antara ayah dan anak yang memiliki pandangan hidup yang berbeda. Wahyu sebagai anak yang merupakan lulusan pertanian dengan ambisi yang tinggi ingin menjadi sutradara dan menetap di Jakarta. Pak Firman, petani yang menginginkan anaknya untuk tetap tinggal di kampung, melanjutkan bertani di sawah milik keluarga.

Iklan memiliki tujuan membentuk *brand image* atau perspektif konsumen, memperkuat posisi suatu produk yang sudah ada di benak konsumen. Perspektif konsumen terhadap suatu merek dapat diupayakan dengan mengemas sebuah iklan sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya. *Web series* "Mulih" dihadirkan menggunakan tema keluarga untuk mengemas pesan yang ditujukan kepada konsumen. *Fatherhood* dalam *web series* "Mulih" menjadi perangkat untuk menumbuhkan perspektif positif mengenai produk Daihatsu. Interaksi ayah dan anak dihubungkan oleh ikatan emosional dengan sebuah mobil tua yang merupakan produk Daihatsu menjadi cerita utama dalam *web series* ini.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini akan melihat bagaimana representasi elemen-elemen *fatherhood* dalam *web series* "Mulih". *Web series* bertema keluarga yang mengusung tema utama interaksi ayah dengan anak. *Web series* ini merupakan kisah personal yang diambil intisarinnya untuk difilmkan oleh sang sutradara sendiri. Imam Darto selaku penulis sekaligus sutradara di *web series* "Mulih" pada saat wawancara peluncuran *web series* ini mengatakan, hubungannya dengan kakak, ayah, dan keluarga menjadi embrio dari cerita ini. Mobil yang diwariskan ayahnya merupakan mobil Espass hijau dan merupakan mobil pertamanya, persis seperti intisari di *web series* "Mulih". Figur ayah dan interaksinya dengan anak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Selain itu, mitos mengenai maskulinitas akan dianalisis dan menjadi pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, *web series* "Mulih" adalah serial iklan Daihatsu yang mengangkat topik utama hubungan antara ayah dengan anak. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada film “Mulih”?
- 2) Bagaimana elemen-elemen fatherhood dalam web series “Mulih”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan nilai-nilai tersembunyi yang berkaitan dengan isu *fatherhood* dalam serial “mulih”.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pelengkap dari tinjauan-tinjauan sebelumnya yang membahas tentang representasi fatherhood. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian selanjutnya dengan tema yang bersinggungan dengan penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi insan film untuk menambah wawasan tentang penggambaran karakter ayah dalam sebuah film di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

1) Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai fatherhood sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya sebagai bahan penelitian mengenai studi gender dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian ini. Penelitian yang sudah dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, berikut beberapa penelitian tersebut:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Farida Haryati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono dari Universitas Diponegoro yang dilakukan pada tahun 2011 dengan judul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Ayah meluangkan waktu untuk anak, ayah turut berperan memberi pendidikan di masa pubertas anak, ayah memberi nasihat, ayah memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi pelindung.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya kuantitas responden sebanyak 86% menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan lain mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah berinteraksi dengan anak adalah 6 jam, secara kuantitas cukup memadai untuk mengasuh anak. Kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah membahas mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, namun dalam penelitian ini tidak membahas bagaimana representasi *fatherhood* pada suatu media.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh E. Manika Maya Mahadi dari Universitas Diponegoro yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Representasi *Fatherhood* pada Majalah Ayah Bunda”. Penelitian ini menjelaskan representasi *fatherhood* dalam Majalah Ayah Bunda, bagaimana mitos-mitos patriarki yang dilawan dan tetap dipertahankan dalam representasi tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan representasi *fatherhood* berupa ayah yang *supportive*, yaitu ayah sebagai pendukung ibu dalam mengasuh anak. Majalah Ayahbunda menunjukkan bahwa ibu memerlukan bantuan ayah di ranah domestik, meskipun ada hal-hal yang tidak bisa digantikan ayah mengenai peran ibu, ayah tetap dibutuhkan untuk memberi bantuan dalam hal mengasuh anak. Ayah juga direpresentasikan dari sifat feminimnya yaitu seseorang yang sensitif, ekspresif, dan perlu mengungkapkan perasaannya. Selain itu meskipun mengasuh anak, ayah tetap memiliki sifat-sifat maskulin. Maskulinitas disini juga dapat juga dimaknai dengan sensitivitas dan mengasuh anak.

Penelitian ini juga membahas bagaimana mitos-mitos patriarki dipertahankan dan dilawan. Mitos-mitos patriarki yang dipertahankan dalam representasi *fatherhood* Majalah Ayahbunda adalah adanya perbedaan peran ranah publik dan domestik serta kecenderungan sifat feminim dan maskulin. Sedangkan mitos-mitos patriarki yang dilawan adalah sosok ayah yang jauh dari anak, terutama kedekatan emosional, ayah yang memiliki batasan hanya di ranah publik sebagai pencari nafkah, serta sifat maskulin yang dianggap tidak sesuai dengan sifat untuk mengasuh anak dan pekerjaan domestik.

Fatherhood menjadi tema pada penelitian ini, yang mana sama dengan penelitian penulis. Untuk melihat bagaimana *fatherhood* direpresentasikan di Majalah Ayahbunda, penelitian ini menggunakan metode semiotika Barthes yang sama dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek media yang diteliti, penelitian ini menggunakan

majalah sedangkan penulis menggunakan *web series*. Karakteristik majalah berupa tulisan dan gambar, *web series* berupa audio visual gambar yang bergerak.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Naufal Tamam F. dan M. E. Fuady dari Universitas Islam Bandung yang dilakukan pada tahun 2021, yang berjudul “Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi peran ayah dalam pengasuhan anak. Pada level realitas representasi peran ayah ditunjukkan dengan perilaku (*behavior*) dan karakternya. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab mengontrol, membimbing, dan mendidik anak-anaknya. Level representasi melihat ayah memiliki hak istimewa yang berada di atas perempuan dalam memberikan suara dalam komunikasi keluarga. Pada level ideologi, ayah digambarkan sebagai pencari nafkah dan orang yang menjadi model peran gender, berperan mendisiplinkan anak, dan sebagai pembuat keputusan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tema penelitian mengenai fatherhood dan media pesan yang diteliti berupa film. Perbedaan penelitian terletak pada metode analisis semiotik yang digunakan. Penelitian penulis menggunakan metode analisis Roland Barthes yang membagi tanda menjadi tiga jenis: denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik John Fiske dalam level realitas, representasi, dan ideologi.

- d) Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Irfandi dari Universitas Islam Riau yang dilakukan pada tahun 2021 dengan judul Representasi Peran Ayah dalam Film *Searching* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Penelitian ini melihat bagaimana peran ayah untuk anak dan keluarga digambarkan dalam film *Searching*.

Hasil dari penelitian ini adalah ayah dalam film *Searching* digambarkan berperan sebagai *economic provider* (pemberi nafkah), *caregiver* (pemberi perhatian), *friend and playmate* (teman bermain), *teacher and role model* (pendidik dan teladan), *protector* (pelindung) dan *problem solver* (pembimbing). Film *Searching* menggambarkan ayah sebagai pemberi nafkah yang sibuk namun tidak kehilangan kehangatan dari keluarga. Ayah direpresentasikan sebagai sosok yang memberi perhatian meskipun tidak tinggal serumah dengan

anak dengan menunjukkan kepedulian dan kasih sayang. Ayah juga digambarkan sebagai orang yang mampu meluangkan waktunya untuk menjadi teman bermain. Peran ayah sebagai pelindung yang memberikan rasa aman yang mengancam keselamatan keluarga direpresentasikan dengan baik di film *Searching*. Terakhir ayah berperan sebagai pembimbing yang dalam memberi arahan dan ajaran kepada anak terhadap cara pandang mengatasi masalah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah karakteristik media yang digunakan sama yaitu audio/visual berupa film dan penulis adalah *web series*. Penelitian ini juga menguraikan keterlibatan ayah mengenai hubungannya dengan anak. Perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan untuk melihat representasi, penulis menggunakan metode analisis Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

- e) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wijayanti pada tahun 2021 dari Universitas Pembangunan Jaya dengan judul “Bentuk-bentuk *Fatherhood* di Film Indonesia Era 2000-an. Penelitian ini menganalisis 10 karakter ayah di film Indonesia yang diproduksi tahun 2000-2020.

Temuan dari penelitian ini film Indonesia era 2000-a menggambarkan ayah sebagai pemberi nafkah, namun juga berperan sebagai *supportive* dan *cooperative caregiver, role model* atau contoh yang baik, termasuk ikut menjadi bagian pekerjaan domestik. Temuan penelitian juga mengkonfirmasi bahwa konteks sosio kultural dan *trend* sosial di dunia melatarbelakangi pergeseran penggambaran *fatherhood* di Indonesia. Perubahan sosio kultural tersebut diantaranya perubahan sosio ekonomi seorang ibu yang bekerja menyebabkan ayah menggantikan dan atau melengkapi peran yang tidak dilakukan ibu dalam pengasuhan dan ranah domestik. Kedua mitos tentang ayah yang maskulin dan ibu yang feminim dipatahkan dengan penggambaran ayah ikut mengasuh sejak anak lahir. Ketiga mitos patriarki yang dipertahankan adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dipertahankan karena nilai patriarki diajarkan turun temurun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan dalam menganalisis *fatherhood*. Persamaan lainnya ada pada objek penelitian media film Namun meskipun sama-sama meneliti media audio/visual, objek penelitian penulis berbentuk *web series* yang ditayangkan secara online di

internet. Letak perbedaan lainnya adalah metode penelitian, penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif sedangkan penulis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

F. Kerangka Konsep

1) Web Series

Web series atau dikenal juga dengan nama web episode adalah tayangan konten video yang didistribusikan melalui sebuah medium di internet. Kuhn (2014) memberi definisi web series yang diartikan sebagai bentuk audiovisual yang ada di internet, disajikan secara serial, berceritakan fiksi dan memiliki struktur dasar naratif. Web series diproduksi secara eksklusif untuk platform internet yang dapat ditonton secara online. Sumber lain mengatakan web series adalah program acara serial yang ditayangkan pada media yang sedang berkembang yaitu web TV seperti Youtube dan Vimeo (Alfajri et al., 2014). Lebih spesifiknya Kuhn (2014) menerangkan, web series tidak diproduksi untuk acara TV dan eksklusif untuk konten di internet. Serial yang diproduksi untuk TV lalu diunggah online di internet ataupun sebaliknya tidak termasuk dalam definisi web series.

Web series pertama di dunia diproduksi oleh Bullseye Art pada tahun 1995. Judul yang populer saat itu adalah 'Miss Muffy and Muf Mob' dan 'Space Dog'. Microsoft merilis MSN Video yang menayangkan web series 'Weird TV 2000' pada tahun 2003. Dari tahun 2003 sampai 2006, web series mulai dikenal dan digemari terutama 'Red Vs Blue' yang diproduksi oleh Rooster Teeth. Web series tersebut menggunakan youtube sebagai media distribusi secara independen (Alfajri et al., 2014).

Berdirinya Komunitas *Web Series* Indonesia (KWSI) menandai cikal bakal berkembangnya *web series* di Indonesia sejak tahun 2012. KWSI adalah komunitas yang memberi wadah bagi para kreator video online yang terdiri dari musisi, *vlogger* (*video blogger*), film pendek, dan lain lain. Pendiri KWSI terdiri dari beberapa orang diantaranya Dennis Adhiswara (pembuat film dan aktor), Camelia Jonathan (musisi), dan Bonni Rambatan (pembuat *web series*). Anggota KWSI saat ini berjumlah dua ribu orang yang

tergabung di facebook. Anggota KWSI menyadari besarnya potensi *web series* sebagai penyeimbang industri pertelevisian nasional (Alfajri et al., 2014).

Web series kini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan di internet saja namun juga media baru bagi para pembuat film (*film maker*) sebagai kegiatan wirausaha. Para pembuat film memiliki kendali dan kesempatan dalam mengatur pertunjukkan, pengembangan dan produksi, pemasaran serta distribusi (Alfajri et al., 2014). Web series memiliki keuntungan dengan adanya situs khusus di Youtube atau Vimeo dengan diberikannya channel, seperti sebuah channel televisi eksklusif (Hamzah, 2018). Pembuat web series mendapatkan keuntungan dari iklan dari situs tersebut. Bahkan ada yang menjadi mitra Youtube dan mendapat pendanaan atau sponsor untuk produksi episodenya (Alfajri et al., 2014).

2) Maskulinitas dan Fatherhood

Maskulinitas atau disebut juga dengan kelelakian adalah sejumlah atribut, perilaku, peran, dan sifat-sifat yang terkait dengan anak laki-laki atau laki-laki dewasa. Barker dalam Dermototo (2010) membagi maskulinitas tradisional dalam dua sisi, nilai-nilai yang dianggap tinggi dan yang dianggap rendah. Diantara yang dianggap tinggi adalah kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiawakanan laki-laki, dan kerja. Sedangkan diantara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, dan anak-anak. Darwin (1999) mendefinisikan maskulinitas sebagai stereotype tentang laki-laki yang dipertentangkan dengan feminitas (keperempuanan). Stereotype maskulinitas ini mencakup berbagai hal yang melekat pada individu, seperti kepribadian, pekerjaan, gaya hidup, fisik, dll. Misalnya seseorang akan dipandang kurang maskulin atau mendekati feminim jika dia berlaku lemah lembut, memiliki pekerjaan yang mengandalkan kehalusan dan ketelitian seperti menjahit atau juru masak.

Maskulinitas dibentuk dari seperangkat latar belakang seseorang, sebagaimana yang dikatakan Demartoto (2010) maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal-hal yang menjadi ciri khas kelelakian ini berbeda-beda di

setiap kebudayaan. Darwin (1999) juga menyebutkan bahwa maskulinitas atau feminitas bukanlah konsep tunggal dan berlaku secara universal. Artinya, konsep ini bervariasi antar masyarakat, kelas sosial, dan tingkat peradaban. Dengan kata lain konsep maskulinitas adalah konstruksi sosial yang memiliki perbedaan makna yang berbeda oleh masyarakat. Dengan adanya kesadaran mengenai keterbukaan konsep ini, maka maskulinitas dapat didekonstruksi dan direkonstruksi (Darwin, 1999).

Anggapan lama masyarakat ialah ayah tidak begitu berperan dalam kehidupan anak, ayah terlihat jauh dari anak dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dalam masyarakat lampau. Pandangan ayah yang tidak berperan dalam merawat anak terus berkembang dan dipertahankan dari waktu ke waktu hingga muncul teori yang memperkuatnya. Dua ahli terkenal Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, dan John Bowlby, seorang etnologis Inggris memiliki pandangan yang menjadi referensi pemikiran bahwa ibu merupakan sentral dalam kehidupan anak. Freud berpendapat bahwa peranan ayah tidak diperhitungkan sedangkan hubungan anak dengan ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial si anak. John Bowlby menerangkan bahwa ibu dinilai lebih penting karena menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak yang, ikatan ini membentuk pola respons tertentu bagi anak terhadap stimulasi dari luar. Freud dan Bowlby menilai ayah hanya berperan kecil dalam mengasuh anak atau bahkan hampir tidak pernah terlibat (Dagun, 2002).

Darwin (1999) mengatakan konsep *fatherhood* atau kebabakan adalah salah satu contoh stereotype maskulinitas yang penting untuk didekonstruksi. Murray (1996) dalam Darwin (1999) menemukan fenomena masyarakat Barat yang menganggap pekerjaan merawat anak adalah pekerjaan yang sarat gender atau cukup feminim. Bahkan pekerjaan merawat anak cenderung dicurigai dan dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma. Sementara Ralph La Rose dalam Darwin (1999) menemukan kecenderungan laki-laki Barat yang lebih memperhatikan perawatan anak sebagai bentuk modernisasi. Kecenderungan ini disebut sebagai "*masculine domesticity*," atau "*domestic masculinity*" dan dibagian lain disebut proses "*fatherhood evolution*". Proses ini mengarah pada pembagian kerja domestik antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih seimbang.

Uraian lainnya diterangkan Harry Brod dalam Darwin (1999) akan kecenderungan mengabaikan *fatherhood* sebagai stereotype maskulinitas. Ia menuturkan pada awal abad ke-19 peranan *fatherhood* sangat menonjol, namun berakhir karena proses industrialisasi. Statistik angka hanya menyediakan ibu pekerja yang menjalankan *motherhood*, sedangkan tidak ada angka untuk ayah pekerja yang menjalankan fungsi *fatherhoodnya*. Uraian ini menegaskan bahwa *stereotype* maskulinitas dapat berarti pengembalian peranan yang seimbang dari laki-laki di sektor domestik. Rekonstruksi maskulinitas diperlukan agar terciptanya kerjasama perempuan dan laki-laki secara seimbang (Darwin, 1999).

Hasil dari penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi tidak sempurna. Dagun (2002) menyebutkan dampak negatif tersebut antara lain kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial terhambat, interaksi sosial terbatas, dan anak laki-laki yang seharusnya memiliki ciri maskulin cenderung kabur yang seharusnya diturunkan dari sifat ayah. Sebaliknya, jika ayah turut serta mengasuh dan memberi perhatian kepada anak dapat memberi dampak positif. Antara lain ikatan antara ayah dan anak memiliki warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi (Abdullah, 2012).

Proses pengasuhan ayah ini pengaruhnya tidak diterima begitu saja secara pasif oleh anak. Suatu interaksi pasti terjadi. Hubungan timbal balik antara ayah-anak selalu terjadi. Hubungan antara ayah dengan anak menimbulkan proses sosialisasi antara ayah dengan anak. Tindakan ayah mempengaruhi anak, begitu pula sebaliknya (Dagun, 1999).

2) Elemen-elemen fatherhood

Dalam Mahadi (2016) yang mengutip dari Nicholas Townsend terdapat 4 elemen fatherhood yaitu ;

a. Intimacy (kedekatan emosional)

Intimacy atau kedekatan emosional didefinisikan berbeda dengan kedekatan fisik (Mahadi, 2016). Akan tetapi kedekatan emosional tersebut tidak dapat dibangun tanpa adanya interaksi yang membutuhkan

kedekatan fisik. Ariesandi (2008) dalam Mahadi (2016) menyebutkan ada tiga cara membangun kedekatan emosional dengan seorang anak, antara lain: 1. Tatapan penuh kasih ketika berinteraksi dengan anak, 2. Memberikan sentuhan yang lembut kepada anak, dan 3. Memberikan perhatian yang terfokus pada anak dan tidak terpecah saat berkomunikasi. Repinski dan Zook (2005) dalam Fatmasari (2020) mengatakan bahwa adanya hubungan timbal balik yang menggambarkan kedekatan, yaitu saling mempengaruhinya orang tua dengan anak. Ayah yang memiliki kedekatan secara emosi dengan anak akan berdampak pada kecakapan bergaulnya sehingga anak dapat mendapatkan nilai akademik yang lebih baik. Sebaliknya ayah yang suka meremehkan kemampuan anak dan memarahinya, maka akan menumbuhkan sikap agresif dan tidak kooperatif (Subyanto, 2004 dalam Abdullah, 2009)

b. Provision (pengasuhan dan penentuan standar)

Poin pertama dalam elemen ini adalah pengasuhan secara aktif dan yang dapat dilakukan oleh ayah. Poin kedua, adalah penentuan standar materi bagi anak dan keluarga hal ini mencakup standar materi, kehidupan yang layak, keuangan dan skala prioritas keluarga (Mahadi,2016). Ayah dalam keluarga adalah seseorang yang diposisikan bertanggung jawab menjadi pemimpin dalam keluarga. Hal ini mencakup jalan yang akan ditempuh anak dan keluarganya karena berkaitan dengan tanggung jawabnya menjalankan peran sebagai ayah yang baik.

c. Protection (Perlindungan)

Berkaitan dengan kepemimpinan ayah dalam sebuah keluarga, elemen perlindungan memang sudah sewajarnya diberikan kepada laki-laki. Hal ini juga dikarenakan laki-laki pada umumnya diberikan anugerah secara fisik yang lebih kuat untuk melakukan perlindungan. Darwin (1999) menyebutkan bahwa kekerasan (*violence*) secara tradisional sangat identik dengan kaum laki-laki. Maskulin berasal kata muscle (otot) sangat dekat dengan kuat, gagah, perkasa, pahlawan, hingga kekerasan. Oleh karena itu aspek perlindungan dalam keluarga selalu melekat pada ayah. Namun perlindungan disini tidak hanya secara fisik, namun aspek-aspek lain seperti psikologi anak.

d. Endowment (Penganugerahan karakter)

Konsep *fatherhood* dalam memberikan sifat-sifat tertentu yang dimiliki ayah kepada anaknya. Menurut Nicholas Townsend dalam Mahadi (2016) dapat didefinisikan sebagai proses pengasuhan berupa meluangkan waktu dan tenaga untuk anak, memberikan uang, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menemani aktifitas positif anaknya, nantinya karakter seorang anak akan terbentuk dari interaksi ini. Dagun (2002) mengatakan hubungan ayah dengan anak ini bersifat timbal balik. Bahkan menurut Dagun, seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dari ayah akan cenderung mendapatkan hasil akademik yang menurun hingga kemampuan sosial yang terhambat. Anak laki-laki sifat maskulinnya akan cenderung kabur padahal seharusnya diturunkan dari sifat ayahnya.

3) Representasi

Konsep *fatherhood* merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka kitapun akan bertemu dengan topik ini melalui media yang menjadi konsumsi harian masyarakat modern. Oleh karena itu, nilai-nilai media menjadi medium untuk turut menghadirkan atau menggambarkan *fatherhood*. Ketika seseorang menerima informasi dengan inderanya, dibayangkan, dan dirasakan dalam bentuk fisik maka terjadi proses representasi.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media. Representasi menurut Barker (2004) dalam Vera (2014) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang makna pada beragam konteks. Representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan.

4) Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu perilaku ataupun situasi secara rinci dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi. Fenomena dalam penelitian ini adalah tanda-tanda dari representasi *fatherhood* dalam *web series* “Mulih”. Dikarenakan hanya bersifat deskriptif, penelitian ini hanya sekedar menjabarkan dan menjelaskan suatu variabel saja, tidak mencari hubungan antar variabel.

b. Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini akan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi nilai-nilai *fatherhood*. Semiotik pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan keberadaan fisik dan mental tersebut disebut *signification* (tanda) (Sobur, 2002).

Roland Barthes membawa pemaknaan semiotik ke tingkat yang lebih dalam. Sebagaimana Saussure yang meyakini hubungan antara penanda dan pertanda, namun Barthes meyakini hubungan antara penanda dan petanda ini harus memiliki relasi sehingga membentuk tanda (sign). Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014).

Tabel 1. 1
Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (penanda konotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)		3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber: Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas peanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, makna yang dihasilkan eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, rujukannya pada realitas. Kemudian tanda konotatif adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Vera, 2014).

Gagasan Barthes ini disimpulkan dengan sebutan signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2004). Denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama. Konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi adalah makna objektif yang tetap sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif. Misalnya ada kalimat 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknainya dengan mawar adalah bunga yang tumbuh di desa. Sedangkan secara konotasi, Mawar adalah nama gadis yang menjadi bunga desa atau dapat dimaknai sebagai metafora karena kecantikannya bak bunga yang memiliki sifat sama-sama indah dan cantik.

Masih dalam tingkat signifikasi kedua, dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos'. Vera (2014) mengatakan fungsi dari mitos adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan pada periode tertentu. Sobur (2004) mendefinisikan mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (myth). Di dalam mitos juga terdapat penanda, petanda, dan tanda.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dari konsep mitos arti umum, mitos milik Barthes bukan dianggap sebagai tahayul, tidak masuk akal, ataupun ahistoris. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Mitos disini merupakan uraian perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itu adalah mitos. Barthes juga

mengatakan mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008) dalam (Vera, 2014).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, karena dalam semiotika Roland Barthes ditemukan tingkat pemaknaan terakhir berupa mitos. Hal itu sangat tepat dengan topik maskulinitas yang merupakan *stereotype* sifat laki-laki di masyarakat. Dekonstruksi dari sifat maskulinitas berupa kebapakan (*fatherhood*) dapat dianalisis menggunakan analisis ini. Mitos dalam semiotika Roland Barthes akan sangat berkaitan dengan representasi elemen *fatherhood*.

G. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah dua belas scenes di *Web Series "Mulih"* yang melibatkan interaksi anak dengan ayah. Dua belas *scenes* ini didasarkan pada kategori yang mengandung unsur elemen-elemen *fatherhood*: *intimacy* (kedekatan emosional), *provision* (pengasuhan dan penentuan standar), *protection* (perlindungan), *endowment* (penganugerahan karakter).

H. Teknik Analisis

Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Dengan teknik ini dapat menjelaskan secara lebih rinci bagaimana representasi *fatherhood* dalam film melalui tahapan sebagai berikut :

- i. Mengidentifikasi dan mengumpulkan beberapa *scene* yang didalamnya mengandung nilai-nilai dari *fatherhood*.
- ii. Mengamati data yang kemudian peneliti dapat menuliskan makna denotasi. Penulisan dilakukan dengan deskripsi apa adanya per korpus secara lengkap dari komunikasi verbal dan non verbal.
- iii. Menafsirkan makna denotasi yang kemudian menghasilkan makna konotasi. Pemaknaan konotasi ini untuk menemukan elemen-elemen *fatherhood*.

- iv. Menganalisis mitos yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat yang ada.



BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Web Series Mulih



Gambar 2.1 Poster Webseries Mulih

Produksi	: Darto Jaya Abadi Imajinarium (DJAIM Pictures)
Produser	: Warman Nasution
Sutradara	: Imam Darto
Seri	: IV
Genre	: Drama Keluarga
Penulis	: Imam Darto
Pemeran	: Chicco Kurniawan, Lukman Rosadi, Agatha Pricilla, dan Dimas Zaenal
Rilis	: 23 Agustus 2022
Channel	: Daihatsu Sahabatku

Web series *Mulih* merupakan karya film yang dibuat oleh PT Astra Daihatsu Motor (ADM) untuk promosi dan iklan. Web series ini bertema keluarga yang bertujuan untuk menjadi media yang mendekatkan diri kepada masyarakat Indonesia khususnya *youth lifestyle*. Web series ini diluncurkan di pameran otomotif *Gaikindo Indonesia International Auto Show (GIAS)* pada Selasa, 16 Agustus 2022. Episode pertama dirilis pada tanggal 23 Agustus 2022 dengan jumlah penonton 821 ribu. Diakhiri dengan episode keempat pada 9 September 2022 dengan penonton 653 ribu. Web series *Mulih* dapat dinikmati di channel Youtube Daihatsu Sahabatku.

B. Sinopsis Cerita Web Series Mulih

Bercerita tentang konflik ayah dan anak karena perbedaan pandangan dan keinginan, Chicco Kurniawan sebagai Wahyu yang kuliah di Jakarta. Setelah lulus ia pulang ke kampung halaman yang bertempat di Yogyakarta di kediaman Lukman Rosadi sebagai Bapak Firman. Kepulangan Wahyu ke kampung sebenarnya bertujuan untuk pamitan dengan Pak Firman agar diizinkan kembali merantau meneruskan cita-citanya sebagai produser film. Namun, keinginan Pak Firman dengan Wahyu bertolak belakang. Bapak ingin agar Wahyu tetap di kampung, meneruskan pertanian dari warisan sawah yang diberikan Bapak sebagai hadiah kelulusan beserta mobil Espass hijau yang diberi nama Paijo.

Malam hari di hari kepulangan Wahyu, ia mengatakan niatnya mengenai rencana melanjutkan karirnya sebagai produser film dan meminta restu menikah dengan Aiko kekasihnya dalam waktu dekat. Pada siang hari sebelumnya, Pak Firman menyerahkan kunci mobil dan menunjukkan sawah yang ia hadiahkan untuk Wahyu. Pak Firman tidak menyangka keinginan Wahyu sangat jauh dari harapannya, Pak Firman marah besar sedangkan Wahyu juga bersikeras dengan rencana karir dan hidupnya. Karena keinginan dua pihak sama kuatnya, Wahyu memutuskan kembali ke Jakarta dengan membawa mobil Espass pemberian Bapak kembali ke Jakarta. Mobil yang memiliki banyak kenangan ketika Wahyu kecil bersama dengan Bapak Firman. Wahyu dan Pak Firman berpisah dengan perasaan kalut, marah, dan kecewa kepada satu sama lain.

Suatu hari, Wahyu mengalami kesulitan di proyek film yang sedang digarapnya. Wahyu terkendala pada anggaran yang dibutuhkan segera agar proyeknya terlaksana. Karena mengalami kebuntuan, Wahyu memutuskan menjual mobil Espass pemberian ayahnya dengan maksud akan ditebus kembali ketika sudah mendapat pencairan dana dari proyek film. Di lain tempat, Pak Firman yang berada di kampung mulai menyadari untuk mendukung pilihan Wahyu. Pak Wahyu kemudian datang ke Jakarta menemui Wahyu. Malam harinya, Pak Firman tiba di kediaman Wahyu, Pak Firman mengutarakan kerelaannya, memberi restu kepada Wahyu, dan meminta maaf atas sifat keras kepala beliau selama ini.

Obrolan hangat antara Pak Firman dan Wahyu ini tidak berlangsung lama setelah Pak Firman tahu Paijo (mobil Espass) dijual Wahyu seharga dua puluh juta. Pak Firman marah dan meminta hasil penjualan mobil tersebut untuk ditebus kembali. Mobil tua yang

beliau wariskan ke Wahyu, baginya tidak ternilai harganya. Selang beberapa waktu, Wahyu mendapat panggilan dari kantor polisi mengabarkan bahwa Pak Firman dan Pak Danang yang tak lain adalah pembeli mobil Espass terlibat perkelahian. Setelah di kantor polisi, dijelaskan bahwa kesalahan ada di pihak Pak Firman. Jika ingin berdamai Pak Firman harus membayar kompensasi kerugian materiil dan moril Pak Danang senilai sepuluh juta.

Percecokan kembali terjadi setelah Wahyu dan Pak Firman keluar dari kantor polisi. Wahyu menumpahkan segala kegelisahan, penyesalan, dan kemarahan yang selama ini ia pendam kepada Bapaknyanya. Mulai dari jurusan kuliah yang sebenarnya tidak ia inginkan, penyesalan bagaimana ibunya meninggal karena Pak Firman tidak membawa ibunya ke rumah sakit padahal saat itu Paijo ada di rumah, sampai keputusan terakhirnya untuk menetap di Jakarta yang masih juga ditentang oleh Pak Firman. Pak Firman yang termenung kemudian mengalah untuk selamanya, menyadari kesalahan di masa lalu yang tidak bisa dirubah, menyerahkan hidup Wahyu sepenuhnya untuk dirinya sendiri. Pak Firman pulang kembali ke Yogyakarta. Pulang ke kampung halamannya dengan perasaan berat hati, penuh penyesalan, dan sedih yang mendalam. Mereka kembali berpisah dengan rasa perasaan yang tidak nyaman satu sama lain.

Selang beberapa lama Wahyu bisa bangkit dan berhasil menjalankan bisnis rumah produksi film kembali. Rencana pernikahan dengan Aiko juga semakin mendekat. Di masa Wahyu sedang sibuk dengan banyaknya kerjaan yang menguras pikiran dan tenaga, ia menjadi tidak menjadi tidak fokus dengan urusan diluar itu. Aiko yang sudah mengusahakan persiapan pernikahan dengan mengundang *wedding organizer* ternama dirusak oleh Wahyu karena ia terlalu emosional ketika ditanya mengenai siapa pihak dari pengantin laki-laki yang mendampinginya, Aiko dan Wahyu bertengkar hebat. Wahyu akhirnya termenung mengingat kisah masa kecilnya dengan Bapak. Bagaimana Ia menghabiskan banyak waktu dengan bapak, bapak yang selalu ada ketika Wahyu kesulitan, dan kenangannya ketika jalan-jalan dengan mobil Espass atau Paijo.

Di tengah kesemrawutan yang Wahyu hadapi, ia memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta. Pulang dengan tujuan untuk meminta maaf, memperbaiki hubungan, dan menyambung silaturahmi kembali bersama Bapak Firman. Wahyu pulang mengendarai Paijo yang sudah ia tebus kembali ke Pak Danang. Sesampainya di kampung, Wahyu panik dan berlari mengetahui banyak warga yang berkumpul di rumah Wahyu. Ia mendapati Bapak

Firman yang baru saja menghembuskan nafas terakhirnya di kediamannya. Selama ini Pak Firman memiliki riwayat penyakit pembengkakan jantung yang ia sembunyikan tanpa seorangpun mengetahuinya, termasuk kepada Wahyu sendiri. Selama ini dokter menyarankan agar ada yang menemani di rumah jika sewaktu-waktu ada hal yang tak diinginkan terjadi. Yang Wahyu ketahui keinginan Pak Firman untuknya pulang dan menetap adalah karena keras kepala dan egoisnya Bapak Firman, bukan karena alasan lain.

Penyesalan Wahyu di hari duka mengubah cara pandangya mengenai rencana karirnya di Jakarta. Dia memutuskan untuk menunda menikah dengan Aiko, menetap di Yogyakarta, dan mengurus sawah peninggalan Bapak Firman. Lambat laun Wahyu yang kini menggarap sawah dengan mempekerjakan buruh justru semakin menikmati kesehariannya. Episode terakhir yaitu episode keempat menggambarkan bagaimana Wahyu mengatasi masalah dan menemukan titik terang dari segala kegelisahannya. Dengan memantapkan diri dan bertekad menggarap sawah seperti yang Bapak Firman harapkan, Wahyu menemukan ketentraman dan kedamaian hati. Semua ini berkat cinta dan dukungan Bapak Firman yang masih Wahyu rasakan hingga saat ini.

C. Profil Sutradara Imam Darto



Gambar 2. 2 Imam Darto
Sumber: Kapanlagi.com

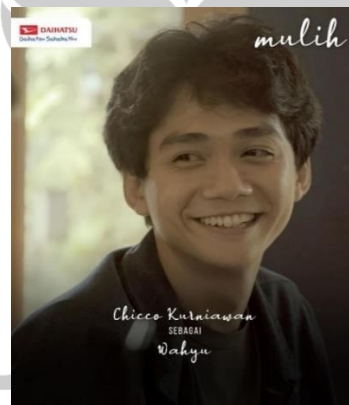
Web series *Mulih* disutradarai oleh Imam Darto, seorang penulis skenario, presenter, penyiar radio yang juga dikenal sebagai aktor dan komedian. Pria kelahiran Jakarta yang sudah menginjak usia 40 tahun ini memiliki banyak pengalaman di dunia entertain. Ia pernah menjadi penyiar radio di Prambors dalam acara program *The Dandees* dan menjadi presenter di acara televisi *The Comment* di NET. Ia juga menjadi aktor dan komedian di banyak acara televisi. Sebelum menjadi sutradara sekaligus penulis skenario web series “*Mulih*”, Imam Darto sudah memiliki banyak pengalaman menjadi penulis skenario. Salah satu film dimana

ia berpartisipasi menjadi penulis skenario yang cukup dikenal adalah “Pretty Boys”. Di web series “Mulih” ini adalah kali pertamanya menjadi sutradara.

Dalam wawancara yang dilakukan saat peluncuran “Mulih” di Booth Daihatsu di GIIAS, ICE BSD, Tangerang Selatan pada Selasa, 16 Agustus 2022 ia mengatakan bahwa penulisan skenario ini berdasarkan cerita dirinya sendiri. Hubungannya dengan kakak, ayah, dan keluarga menjadi embrio dari cerita ini. Salah satu scene yang menjadi kunci cerita berupa mobil Espass hijau juga ia alami, kakaknya mewarisi mobil tersebut. Intisari dari kisahnya ia adopsi ke dalam cerita Web Series “Mulih”. Web series bertema keluarga yang mengharukan dengan selipan komedi, sesuai latar belakang Imam Darto yang juga merupakan komedian.

D. Karakter Utama “Mulih”

1) Wahyu

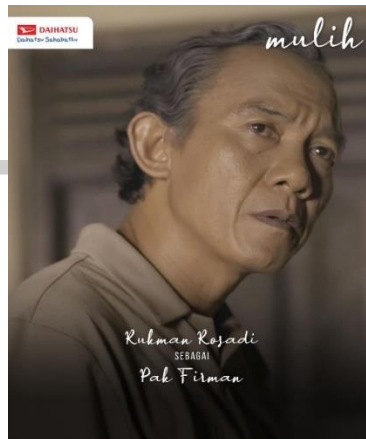


Gambar 2.3 Chicco Kurniawan
Sumber: [instagram.com/daihatsuind](https://www.instagram.com/daihatsuind)

Karakter Wahyu diperankan oleh Chicco Kurniawan, ia menjadi tokoh utama dalam web series “Mulih” sebagai anak dari Pak Firman. Wahyu memiliki karakter sopan, patuh, ulet, pekerja keras, memiliki keinginan yang kuat, dan keras kepala. Wahyu memiliki ikatan yang kuat dengan ayahnya, banyak kenangan yang dilalui bersama dengan Bapak Firman semasa kecilnya. Wahyu menyelesaikan kuliah pertaniannya di Jakarta, awalnya ia menginginkan kuliah di ISI Yoyogakarta. Namun Pak Firman membujuknya agar mau kuliah pertanian di Jakarta. Meskipun begitu, ia tak pernah sekalipun melupakan impiannya menjadi produser film.

Wahyu menjalankan rumah produksi dan bertekad akan berhasil menggapai cita-citanya.

2) Bapak Firman



Gambar 2.4 Rukman Rosadi
Sumber: [instagram.com/daihatsuind](https://www.instagram.com/daihatsuind)




Pak Firman sebagai bapak dari Wahyu diperankan oleh aktor senior Rukman Rosadi. Karakter Pak Firman dominan keras kepala dan ingin menang sendiri. Di akhir cerita barulah nampak bahwa Pak Firman sebenarnya adalah sosok yang sabar, pengertian, penyayang, tulus, dan pekerja keras. Pak Firman tinggal di Yogyakarta dengan keseharian bekerja sebagai petani di lahan miliknya sendiri tanpa bantuan seorangpun. Meskipun berlatar belakang orang desa dan hanya seorang petani, Pak Firman memiliki pandangan jauh ke depan untuk masa depan putranya. Ia melakukannya semata-mata sebagai tanggung jawabnya sebagai bapak dari seorang putra yang sangat ia sayangi dan banggakan.





E. Unit Analisis





Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda dari *fatherhood* yang terdapat dalam web series “Mulih”. Penelitian ini tidak akan menganalisis scene secara keseluruhan. Peneliti hanya akan menganalisis scene yang mengandung representasi *fatherhood* saja. Berikut 10 korpus yang akan dianalisis:

Tabel 2.1 Unit Analisis

No	Scene	Keterangan
----	-------	------------

<p>1.</p>		<p>Pak Firman menyambut kedatangan Wahyu dari Jakarta bersama dengan pacarnya, Aiko.</p>
<p>2.</p>		<p>Pak Firman bersama Wahyu dan Aiko duduk di ruang tamu untuk beristirahat dan menunjukkan ijazah.</p>
<p>3.</p>		<p>Bapak menyiapkan tempat tidur untuk Aiko.</p>

<p>4.</p>		<p>Bapak memberi kejutan hadiah kelulusan untuk Wahyu, mobil Espass hijau atau Pajo.</p>
<p>5.</p>		<p>Kenangan Wahyu ketika masih kecil dengan Pajo, mencuci mobil dengan Pak Firman.</p>
<p>6.</p>		<p>Pak Firman memberi kejutan kedua berupa sawah.</p>
<p>7.</p>		<p>Wahyu meminta izin ke Pak Firman mengenai rencana karirnya di Jakarta.</p>

8.		<p>Wahyu meminta izin ke Pak Firman mengenai rencana pernikahannya.</p>
9.		<p>Pak Firman menyusul Wahyu ke Jakarta untuk meminta maaf dan menyetujui rencana Wahyu.</p>
10.		<p>Wahyu berterus terang kepada Pak Firman tentang hal yang dia pendam selama ini kemudian Bapak meminta maaf dan pulang ke Yogyakarta.</p>
11.		<p>Masa kecil Wahyu ketika Wahyu merajuk karena dimarahi ibu, Pak Firman menghampiri Wahyu untuk menenangkan.</p>

12.



Bapak mengajari Wahyu cara memperbaiki sepeda.



BAB III



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini akan menjelaskan tanda di *web series* 'Mulih'. *Web series* memiliki pesan yang diposisikan melalui adegan atau *scenes*. Pesan yang disampaikan di dalam *web series* melibatkan tanda yang bisa disusun melalui denotasi, konotasi, dan mitos.

A. Korpus 1

Tabel 3. 1

Episode 1 Menit ke 03:00 sd 04:22

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman memeluk Wahyu)</p>	Wahyu : <i>Assalamualaykum</i> Pak Firman : <i>Walaikumsalam.. Ee..</i> Wahyu.. <i>Sarjanaku lee..</i> <i>mulih. Capek toh</i> <i>perjalanannya?</i> Wahyu : <i>Engga pak. Anu</i> <i>pak.. aku sama Aiko, Pak.</i>
 <p>(Pak Firman memegang pelipis Wahyu)</p>	Pak Firman : <i>Kok baru</i> <i>bilang sekarang toh, bapak</i> <i>belum nyiapin kamar. Yowes</i> <i>yok masuk dulu aja.</i>

1. Analisis Denotasi

Adegan ini berlatar di halaman rumah Pak Firman pada pagi hari. Teknik pengambilan gambar *long shot* untuk memperlihatkan suasana dan rumah di kampung. Wahyu

bersama dengan Aiko berjalan di halaman rumah menuju teras rumah. Pengambilan gambar beralih menjadi *medium shot* memperlihatkan Wahyu menggunakan jaket *levis* dan membawa tas ransel. Kemudian Wahyu mengetuk pintu kayu mengucapkan salam “*Assalamualaykum*”, gambar beralih dengan pengambilan *medium close up* merekam pertemuan Wahyu dengan Pak Firman, “*Walaikumsalam. Wahyu sarjanaku lee*”. Bapak memeluk Wahyu lalu mengusap pelipisnya, “*Capek toh perjalanannya?*”. “*Engga Pak*”, jawab Wahyu, ia lalu memperkenalkan Aiko. Bapak mengernyit, “*Kok baru bilang sekarang toh? Bapak belum nyiapin kamar*”. Bapak mempersilahkan Aiko dan Wahyu untuk masuk ke rumah, “*Yowes, yok masuk dulu aja*”.

2. Analisis Konotasi

Wahyu tampak ragu dengan kedatangannya menemui Pak Firman, ia mengepalkan tangan sebelum mengetuk pintu yang diiringi dengan ekspresi khawatir. Ia merasa sungkan dengan kepulangannya setelah sekian lama merantau kuliah di Jakarta. Keraguan dan kekhawatiran Wahyu ini disebabkan karena ia memahami kepulangannya yang sudah dinanti lama oleh Pak Firman namun ia memiliki maksud lain, yaitu pulang untuk pamit dan meminta restu kembali merantau di Jakarta.

Di sisi lain Pak Firman menyambut kedatangan putranya dengan kehangatan, ia memeluk, menepuk-nepuk pundak, mengusap dan memegang pelipis putranya. Menunjukkan gesture kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Kedekatan emosional (*intimacy*) diungkapkan Ariesandi (2008) dalam Mahadi (2016) yang dapat dibangun dengan berkomunikasi, memberikan sentuhan fisik, dan memberi perhatian. Pak Firman memberi perhatian dengan bertanya, “*Capek toh perjalanannya?*” dibarengi dengan memegang pelipis lalu lengan Wahyu dan memandangnya dengan tatapan teduh untuk memberi rasa aman. Pak Firman setelah mengetahui kedatangan Wahyu bersama dengan Aiko menanggapi, “*Kok baru bilang sekarang toh? Bapak belum nyiapin kamar. Yowes yok masuk dulu aja.*” Meskipun terdengar menyalahkan Wahyu, Pak Firman justru merasa bersalah karena ketidaktahuannya mengakibatkan belum tersedianya kamar untuk Aiko. Kata “*Yowes yok masuk dulu aja*” menandakan Pak Firman adalah seorang ayah yang pemaaf.

B. Korpus 2

Tabel 3. 2

Episode 1 Menit ke 04:37 sd 05:16

Visual	Dialog
 <p>(Wahyu, Aiko, dan Pak Firman duduk bersama di ruang tamu)</p>	<p>Pak Firman: <i>Wahyu Sudirjo S.T.P.I. Tiga tahun lebih lama dari rencana, tapi nda pa-pa yang penting sarjana. Sudah saya siapkan pigura dari tiga tahun lalu. Untung masih tak simpen.</i></p> <p>Wahyu: <i>Bapak.. Anu Pak, kamar buat Aiko, Pak.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Ya.. Ya.. Ya. Sebentar ya!</i></p>
 <p>(Pak Firman beranjak dari kursi)</p>	
 <p>(Pak Firman berbalik badan ketika ditahan Wahyu)</p>	

1. Analisis Denotasi

Korpus ini berlatar di ruang tamu, pengambilan gambar dengan *long shot* menunjukkan keadaan ruang tamu rumah dengan kursi rotan, gabah hasil panen, lukisan pemandangan sawah, alat semprot pestisida, dan juga lampu gantung. Di ruang tamu tersebut terlihat Pak Firman duduk di kursi rotan bersama dengan Wahyu dan Aiko yang saling berhadapan. Pak Firman memegang stopmap yang berisikan ijazah S1 dari Wahyu. Pak Firman terlihat antusias dengan ijazah yang ia pegang, "*Wahyu Sudirjo S.T.P.I. Tiga tahun lebih lama dari rencana, tapi nda pa-pa yang penting sarjana. Sudah saya siapkan pigura dari tiga tahun lalu. Untung masih tak simpen.*" Bapak lalu bergegas berdiri untuk mengambil pigura, kemudian Wahyu menahan dengan mengatakan, "*Bapak.. Anu Pak, kamar buat Aiko, Pak.*". Bapak berhenti lalu menoleh, "*Ya.. Ya.. Ya. Sebentar ya!*".

2. Analisis Konotasi

Karung-karung gabah yang bertumpuk dan alat semprot pestisida menandakan pekerja pemilik rumah tersebut adalah seorang petani, makna ini didukung dengan adanya lukisan sawah yang tergantung di dinding. Dari dialog yang dikatakan Pak Firman, "*Wahyu Sudirjo S.T.P.I. Tiga tahun lebih lama dari rencana, tapi nda pa-pa yang penting sarjana. Sudah saya siapkan pigura dari tiga tahun lalu. Untung masih tak simpen*", menandakan penantian Pak Firman untuk kelulusan putranya menjadi sarjana pertanian yang dinantikan kepulangannya. Pigura yang ia siapkan dari 3 tahun lalu yang masih disimpan adalah bentuk perhatian dan dukungan Pak Firman sebagai seorang ayah kepada anaknya Wahyu.



Bentuk perhatian menurut Garbarino dan Benn (1992) dalam Abdullah (2009), adalah salah satu ciri dari pengasuhan yang baik. Keterlibatan Pak Firman untuk Wahyu dengan menaruh rasa percaya meskipun Wahyu melebihi target lulus 4 tahun. Pada korpus ini juga terdapat tanda bahwa Pak Firman mengutamakan kepentingan anaknya. Saat Pak Firman hendak mengambil pigura untuk segera dipajang karena rasa bangga dan penantian yang sekian lama, Wahyu menghentikan niat bapak dengan menanyakan kamar untuk Aiko. Pak Firman langsung mengiyakan dan meminta mereka untuk menunggu sembari menyiapkan kamar. Keterlibatan Pak Firman untuk mengurus kebutuhan anaknya merupakan bagian dari elemen *fatherhood* pengasuhan dan penentuan standar (*provision*).

Pada korpus ini juga merepresentasikan seorang ayah yang perhatian, memberi dukungan, dan menyambut dengan hangat. Dilihat dari elemen *fatherhood* ayah disini merupakan bagian dari *intimacy* (kedekatan emosional), Pak Firman menyambut kedatangan Wahyu dengan sumringah dan bahagia. Usaha membangun kedekatan yang dilakukan Pak Firman ini bertujuan agar membangun rasa nyaman dan aman bahwa kedatangannya sudah dinanti dan diterima meskipun melenceng dari rencana ideal.



C. Korpus 3

Tabel 3. 3
Episode 1 05:23 05:47

Visual	Dialog
 <p>(Wahyu dan Aiko menunggu Pak Firman membereskan kamar)</p>  <p>(Pak Firman menyerahkan sprengi dan sarung bantal)</p>	<p>Pak Firman: <i>“Nah ini kamarnya seadanya. Paling nanti tinggal digeser-geser kalau pingin. Ini sarung bantal sama sprengi.”</i></p> <p>Aiko: <i>“Oke”</i></p> <p>Pak Firman: <i>“Saya tinggal dulu”</i></p> <p>Aiko: <i>“Makasih ya pak”</i></p>

1. Analisis Denotasi

Merupakan kelanjutan dari scene sebelumnya, Pak Firman meminta untuk menunggu sebentar yang merupakan jawaban atas permintaan Wahyu mengenai kamar Aiko. Scene lalu berpindah di depan pintu kamar, terlihat Aiko dan Wahyu berdiri menunggu Bapak mempersiapkan tempat tidur untuk Aiko. Beberapa saat kemudian Pak Firman menghampiri Aiko, memberikan sprengi dan sarung bantal, *“Nah ini kamarnya seadanya. Paling nanti tinggal digeser-geser kalau pingin. Ini sarung bantal sama*

sprei.” Ucap Pak Firman lalu diikuti dengan anggukan dan jawaban “*Oke*” dan “*Terima kasih*” dari Aiko.

2. Analisis Konotasi

Scene ini menandakan seorang ayah yang juga memiliki perhatian kepada anaknya dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dagun (2002) menyebutkan secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah terlibat dalam pemeliharaan anak dan menempatkan ibu jauh lebih penting dalam kehidupan anak. Pada korpus ini Pak Firman ditampilkan sebagai ayah yang melakukan pekerjaan rumah tangga untuk keperluan anaknya yaitu membersihkan tempat tidur untuk tamu yang merupakan teman Wahyu. Tanda ini dapat dilihat dari Wahyu dan Aiko yang memperhatikan Pak Firman ketika membersihkan tempat tidur. Selain itu adalah *sprei* dan sarung bantal yang diberikan Pak Firman kepada Aiko. Kegiatan Pak Firman tersebut menandakan bahwa Pak Firman merupakan ayah yang memiliki peran sebagai ayah yang mengasuh anaknya di rumah, hal ini menjadi bagian dari elemen *fatherhood* yaitu pengasuhan dan penentuan standar (*provision*). Elemen *fatherhood* yang lain dalam korpus ini adalah penganugerahan karakter (*endowment*), secara tidak langsung Pak Firman mengajarkan bagaimana memperlakukan seorang tamu di rumah dengan menjamu dan menyediakan tempat istirahat.



D. Korpus 4

Tabel 3. 4

Episode 1 Menit ke 06:40 sd 08:48

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman memanggil dan meminta Wahyu untuk mendekat)</p>	<p>Pak Firman: <i>“Wahyu”</i> Wahyu: <i>“Ya, Pak”</i> Pak Firman: <i>“Sinio, Yu. Sini, berdirinya sini lho. Ini hadiah pertama kelulusanmu. Siap ya”</i> Wahyu: <i>“Ya, Pak”</i> Pak Firman: <i>“Begedek... Jreng...”</i> Wahyu: <i>“Paijo, Pak?”</i></p>
 <p>(Membuka garasi mobil)</p>	<p>Wahyu: <i>“Iyo, Paijo si Espass Ijo”</i> Pak Firman: <i>“Kangen po ra?”</i> Wahyu: <i>“Kangen, Pak”</i> Pak Firman: <i>“Kangen to? Bapak keluarin dulu ya”</i> Wahyu: <i>“Masih disimpen to, Pak?”</i></p>
	<p>Pak Firman: <i>“Yo masih, masih cling gini kok. Masih bapak rawat dan simpen. Ini buat kamu, ya nanti buat belanja atau buat ke kota nganter pacar atau istrimu. Terserah kamulah nanti</i></p>

<p>(Pak Firman memberikan kunci mobil)</p>	<p>inikan udah jadi milik kamu.”</p> <p>Wahyu: “Ya tapi jangan lah, Pak. Bapak kan sayang bangete sama Paijo.”</p> <p>Pak Firman: “Bapak itu sudah puas sama Paijo. Sekarang giliranmu. Ambil, rawat. Bapak mau siap-siap dulu. Kamu juga harus siap-siap. Ya? Bapak mau menunjukkan hadiah kamu yang kedua. Ya?”</p> <p>Wahyu: “Iya, Pak.”</p> <p>Pak Firman: “Nanti kita keluar pake Paijo. Anu, bapak dulu aja yang bawa kamu masih capek to.”</p>
--	---

1. Analisis Denotasi

Latar tempat *scene* ini adalah di depan rumah Pak Firman yang bertepatan di depan garasi mobil. Pak Firman memanggil Wahyu yang berada di dalam rumah dengan berteriak, Wahyu lalu menghampiri Pak Firman. Ekspresi Pak Firman sumringah dan bersemangat saat membuka pintu garasi untuk menunjukkan hadiah kelulusan yang kedua dibarengi dengan ungkapan, “*Begedek, jreng...*”. Wahyu terkejut mendapati apa yang dia lihat, “*Paijo, Pak?*” tanyanya. “*Iyo, Paijo si Espass Ijo. Kangen po ra?*” kata Pak Firman sembari menjawab Wahyu. Wahyu menjawab, “*Kangen, Pak*” dengan anggukan dan senyum di wajah.

Bapak lalu mengeluarkan Paijo ke halaman rumah, dialog berlanjut masih dengan Wahyu dan Pak Firman, “*Masih disimpen to, Pak?*” tanya Wahyu. “*Yo masih, masih cling gini kok. Masih bapak rawat dan simpen. Ini buat kamu, ya nanti buat belanja atau buat ke kota nganter pacar atau istrimu. Terserah kamulah nanti inikan udah jadi milik kamu.*” Wahyu awalnya menolak karena Paijo adalah mobil yang sangat bapak

sayangi. Pak Firman menyerahkan kunci mobil kepada Wahyu mengatakan bahwa Pak Firman sudah cukup puas dan sekarang giliran Wahyu untuk merawat Paijo. Pak Firman lalu meminta Wahyu untuk bersiap-siap karena setelah ini Pak Firman akan menunjukkan hadiah yang kedua. Sebelum pergi, Pak Firman meminta kembali kunci mobil supaya Pak Firman yang menyetir karena Wahyu lelah karena perjalanan panjangnya.




2. Analisis Konotasi

Pada scene ini, Pak Firman memberikan hadiah kelulusan kepada Wahyu berupa mobil Espass hijau yang Pak Firman sayangi dan ia rawat sejak Wahyu kecil. Pemberian hadiah ini dilihat dari elemen fatherhood merupakan bagian dari *provision* (pengasuhan dan penentuan standar). Pengasuhan dan penentuan standar ini salah satunya mencakup kebutuhan materi atau nafkah. Pak Firman sebagai ayah dari Wahyu memiliki tanggung jawab yang terkait dengan masa depan Wahyu. Pak Firman mengatakan, “*Ini buat kamu, ya nanti buat belanja atau buat ke kota nganter pacar atau istrimu. Terserah kamulah nanti inikan udah jadi milik kamu.*”, Wahyu ke depannya akan berkeluarga dan memiliki kehidupan sendiri. Mobil yang Pak Firman berikan diharapkan menjadi bekal untuk Wahyu nantinya di masa depan.

Korpus ini juga menghadirkan ayah yang peduli dengan keselamatan dan kenyamanan putranya. Setelah mobil dikeluarkan dari garasi, Pak Firman menyerahkan kunci mobil sebagai tanda penyerahan kepemilikan mobil. Setelah berbincang mengenai kebermanfaatan mobil untuk Wahyu di masa depan, Pak Firman mengatakan Ia akan memberi kejutan hadiah yang kedua. Hadiah yang kedua ini akan dituju dengan berkendara mobil. Bapak meminta kembali kunci mobil, “*Nanti kita keluar pake Paijo. Anu, bapak dulu aja yang bawa kamu masih capek to.*” Pak Firman khawatir dengan kondisi Wahyu yang letih dari perjalanan jauhnya, Pak Firman memberi perhatian dengan mengambil alih untuk membawa mobil. Hal ini merupakan representasi dari elemen fatherhood membangun kedekatan emosional (*intimacy*).

E. Korpus 5

Tabel 3. 5
Episode 1 Menit ke 08:56 sd 09:46

Visual	Dialog
 <p><i>(Pak Firman dan Wahyu mencuci mobil)</i></p>	<p>Pak Firman: “Yu Wahyu: “Opo, Pak?” Pak Firman: “Kui lek ngelapi piye kui, sik teles ngono kok.” Wahyu: “Endi wong wes kering.” Pak Firman: “Kae lho, sebelah kono kae”</p>
 <p><i>(Pak Firman dan Wahyu bermain air)</i></p>	<p>Wahyu: “Bapak, iki wes tak lap kering lho, Pak.” Pak Firman: “Iseh teles og” Wahyu: “Hihh” Pak Firman: “Dilapi dilapi dilapi. Woo lha lik ngelapi ra tenanan og” Wahyu: “Wes tak lap kering padahal.”</p>
 <p><i>(Pak Firman memeluk Wahyu)</i></p>	<p>Pak Firman: “Ora.. iki sebelah kene iki lho.” Wahyu: “Endi” Pak Firman: “Iki lho, lek koco iki lho.” Wahyu: “Bapak!!!” Pak Firman: “Dilapi sek.”</p>

1) Analisis Denotasi

Korpus ini menampilkan kilas balik saat Wahyu masih kecil. Latar tempatnya berada di halaman rumah keluarga Pak Firman. Adegan dimulai dengan Wahyu yang sedang mengelapi mobil yang sudah dicuci agar cepat kering. Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*. Saat Wahyu sedang fokus mengelap mobil, Pak Firman datang dari belakang membawa ember berisikan air. Bapak dari belakang Wahyu bertanya, “*Kui lek ngelapi piye kui? Sik teles ngono kok.*” Wahyu mengelap mobil sambil mengamati keseluruhan bagian samping mobil di hadapannya lalu menjawab, “*Endi wong wes kering*”.

Bapak lalu mengambil air di ember mencipratkannya ke mobil, dibarengi dengan menunjuk bagian lain untuk mengelabui Wahyu, “*Kae lho, sebelah kono kae*” kata Pak Firman. Wahyu masih mengamati sambil mengelap mobil, “*Bapak, iki wes tak lap kering lho, Pak.*” Adegan tersebut berulang beberapa kali hingga Wahyu mengetahui niat dan maksud bapak mengajaknya bersendau gurau. Adegan tersebut dilanjutkan dengan bermain air, saling memercikan air satu sama lain, diakhiri dengan pelukan Pak Firman dengan Wahyu dan gelak tawa memenuhi suara.

2) Analisis Konotasi

Kepemilikan atribut berupa kendaraan mobil di korpus ini merepresentasikan tanda maskulinitas. Mardiani (2015) mengatakan kendaraan merupakan salah satu penunjang maskulinitas seorang laki-laki. Fungsi dari mobil Espass hijau pada korpus ini tidak hanya terletak pada nilai fungsinya sebagai alat transportasi namun juga sebagai penambah nilai maskulinitas bagi seorang laki-laki. Representasi elemen fatherhood akan adanya hadiah mobil ini merupakan pengasuhan dan penentuan standar (*provision*).

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya diterangkan Blair, et.,al (1994) dalam Lestari (2012) yang membaginya menjadi dua yaitu menghabiskan waktu bersama dan keterlibatan emosi yang memfokuskan kedekatan pada orang tua. Interaksi antara Wahyu dengan Pak Firman tidak hanya sekedar mencuci mobil melainkan dapat diartikan memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif. Pak Firman mengajak Wahyu bermain dan memberi pengetahuan tentang kebersihan. Selain itu Pak Firman memberikan afeksi berupa pelukan dan senda gurau untuk membangun kedekatan dengan Wahyu . Interaksi Pak Firman dengan Wahyu ini merupakan representasi salah satu elemen *fatherhood* kedekatan emosional (*intimacy*).

F. Korpus 6

Tabel 3. 6
13:04 sd 15:10

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman menunjukkan sawah untuk hadiah kelulusan Wahyu)</p>	<p>Pak Firman: <i>Yu, sini. Ini... hadiahmu yang kedua.</i></p> <p>Wahyu: <i>I..ini pak?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Itu batasnya pohon pisang yang sebelah sana trus yang sana pohon pisang yang paling sana. Sekarang wujud masih sawah. Tapi nanti terserah mau kamu tanemin apa, ilmu sarjanamu bisa dipake. Yo?</i></p>
 <p>(Pak Firman menunjukkan batas sawah milik Wahyu)</p>	<p>Wahyu: <i>Pak...</i></p> <p>Lik Toso: <i>Pak Firman.</i></p> <p>Pak Firman: <i>We.. Toso. Tak kenalke nih anakku yang sering tak ceritakke.</i></p> <p>Wahyu: <i>Oalah.. nggih nggih mas.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Sarjana pertanian.</i></p>
	<p>Lik Toso: <i>Wah haha. Bagus yo.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Yu, Lek Toso ini juragan selepan di desa ini.</i></p> <p>Wahyu: <i>Selepan nggih? Penggilingan padi?</i></p> <p>Lik Toso: <i>Nggih. Nanti jenengan kalo mau nggiling padi sama saya. Tapi jenengan niki keren lho mas, jarang ada mahasiswa ya kan pemuda yang kuliahnya di kota, pulang ke desa untuk</i></p>

<p>(Pak Firman dan Wahyu bertemu dengan Parano, penggiling padi langganan Pak Firman)</p>	<p>membangun desanya. Wah, mantap tenan.</p> <p>Pak Firman: Anakke sopo?</p> <p>Lik Toso: Anakke jenengan to, Pak? Ditunggu mas, sepak terjangnya untuk membangun desa ini.</p> <p>Pak Firman: Wah jelas.</p>
--	---

1. Analisis Denotasi

Korpus ini menampilkan Pak Firman menunjukkan sawah sebagai hadiah kelulusan Wahyu yang kedua. Pengambilan gambar dimulai dengan *long shot* untuk memperlihatkan keseluruhan latar tempat, Wahyu dan Pak Firman turun dari mobil Espass hijau. Pak Firman memanggil Wahyu untuk berdiri mendekat, “*Yu, sini. Ini... hadiahmu yang kedua.*” Pak Firman memanggil Wahyu lalu Wahyu menghampiri Pak Firman. Pak Firman lalu meletakkan tangannya di pundak Wahyu. Wahyu terkejut dan menjawab dengan sedikit gagap, “*I. ini pak?*”. Bapak lalu menunjuk batas sawah, “*Itu batasnya pohon pisang yang sebelah sana trus yang sana pohon pisang yang paling sana. Sekarang wujud masih sawah. Tapi nanti terserah mau kamu tanemin apa, ilmu sarjanamu bisa dipake. Yo?*”. Wahyu terlihat ragu, “*Pak..*”, sebelum Wahyu meneruskan ucapannya, seseorang dengan kendaraan roda tiga datang menghampiri.

“*Pak Firman..*” sapa orang itu, Pak Firman berbalik lalu mendekat “*We.. Toso. Tak kenalke nih anakku yang sering tak ceritakke*”, Toso menjawab “*Oalah.. nggih nggih mas*”, sambil mengangguk dan menyatukan kedua telapak tangan. Pak Firman mengenalkan Wahyu, putranya sebagai sarjana pertanian. Kemudian Pak Firman mengenalkan Toso ke Wahyu, “*Yu, Lek Toso ini juragan selepan di desa ini*”. Wahyu menanggapi dengan anggukan, “*Selepan nggih? Penggilingan padi?*”. Toso menjawab pertanyaan Wahyu, “*Nggih. Nanti jenengan kalo mau nggiling padi sama saya. Tapi jenengan niki keren lho mas, jarang ada mahasiswa ya kan pemuda yang kuliahnya di kota, pulang ke desa untuk membangun desanya. Wah, mantap tenan.*” Pak Firman menanggapi, “*Anakke sopo?*”, “*Anakke jenengan to, Pak? Ditunggu mas sepak*

terjangnya untuk membangun desa ini”, kata Toso. Pak Firman menanggapi dengan tegas, “*Wah jelas*”.

2. Analisis Konotasi

Setelah turun dari mobil, Pak Firman memanggil Wahyu agar mendekat lalu tangan Pak Firman diletakkan di pundak Wahyu. Dengan memberikan sentuhan fisik, Pak Firman berupaya membangun kehangatan (*warmth*) kepada Wahyu dan memberi perasaan kedekatan. Sebagaimana Kohn (2015) menyebutkan bahwa kehangatan (*warmth*) merupakan aspek dalam pengasuhan yang dapat membentuk hal-hal positif sedangkan kedekatan merupakan aspek yang mencakup keintiman (*intimacy*), afeksi positif, dan pengungkapan diri.




Dalam korpus ini Pak Firman memberikan hadiah kedua kelulusan Wahyu dalam bentuk sawah. Pemberian hadiah ini dilihat dari elemen fatherhood merupakan *provision* (pengasuhan dan penentuan standar). Dalam dialog Pak Firman berkata, “...*Sekarang wujud masih sawah. Tapi nanti terserah mau kamu tanemin apa, ilmu sarjanamu bisa dipake*”, Pak Firman memberikan sawah sebagai tanggung jawabnya memberi nafkah. Akan tetapi hal ini tidak berhenti pada konsep nafkah saja, Pak Firman ditampilkan sebagai orang yang memiliki ketentuan standar untuk Wahyu. “...*ilmu sarjanamu bisa dipake*”, ucapan Pak Firman ini mengarahkan Wahyu untuk mengimplementasikan ilmunya yang merupakan standar baik bagi Pak Firman.

Selanjutnya Pak Firman mengenalkan Wahyu kepada Toso yang memiliki usaha penggilingan padi. Tujuan dari perkenalan ini adalah ke depannya saat Wahyu nanti menggarap sawah, Toso akan menjadi langganan Wahyu juga seperti yang dilakukan Pak Firman. Pak Firman berusaha membangun karakter Wahyu untuk hormat dan menghargai orang yang sudah lama Pak Firman kenal dan berjasa dalam kerjasamanya menggarap pertanian. Upaya Pak Firman tersebut merupakan bagian dari elemen fatherhood penganugerahan karakter (*endowment*).

G. Korpus 7

Tabel 3. 7

Episode 1 Menit ke 15:27 sd 16:50

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman, Wahyu, Aiko, dan Parno makan malam bersama)</p>	<p>Pak Firman : <i>Ngga bisa tinggal disini? Lha Ngopo? Kuliahmu lak udah selesai to? Yu, kamu itu udah tahu to, selesai kuliah pulang bantu bapak disini.</i></p> <p>Wahyu : <i>Aku mau bangun usahaku sendiri pak di Jakarta.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Usaha-usaha opo? Video-videomu itu lak cuma hobi to? Sarjana teknik pertanian kok dadi tukang video.</i></p>
 <p>(Wahyu sedih dan cemas dengan pengakuannya)</p>	<p>Parno: <i>Anu lik, sutradara.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Wes sak karepmu. Yu, bapak nguliahke kamu itu biar ilmunya ada gunanya. Kalo kamu jadi sutradara, lak yo mubadzir to ilmunya. Kalo kamu mau bikin usaha video-videomu itu, disini di</i></p>
 <p>(Pak Firman dan Wahyu tidak saling menatap)</p>	<p><i>Jogja. Kamu bisa bantu bapak di sawah. Ndadak adoh-adoh ning Jakarta, kurang gawean.</i></p> <p>Parno: <i>Nambah lik?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Ora, warek aku.</i></p>

1. Analisis Denotasi

Korpus ini merupakan adegan pada malam hari dan berlatar di ruang makan keluarga Pak Firman. Pengambilan gambar diawali dengan *long shot*, memperlihatkan Pak Firman, Wahyu, Aiko, dan Parno sedang makan malam bersama. Penerangan di ruang makan menggunakan lampu kuning yang menghasilkan cahaya remang-remang. Terdapat dua lemari kayu yang di atasnya terdapat barang-barang seperti tikar, ember, toples, dan kardus. Di sisi kanan Pak Firman salah satu tiang rumah soko dan terdapat gantungan plastik. Di belakang Pak Firman terdapat meja dapur yang di atasnya terdapat peralatan makan.

Dialog diawali dengan Pak Firman menanyakan alasan mengapa Wahyu tidak bisa tinggal di rumah. *“Ngga bisa tinggal disini? Lha Ngopo? Kuliahmu lak udah selesai to? Yu, kamu itu udah tahu to, selesai kuliah pulang bantu bapak disini.”* Wahyu dan Aiko menunduk sedangkan Parno menunduk sambil memperhatikan percakapan mereka. *“Aku mau bangun usahaku sendiri di Jakarta, Pak”* jawab Wahyu dengan tatapan ke depan. Pak Firman menanggapi Wahyu dengan intonasi meninggi, *“Usaha-usaha opo? Video-videomu itu? Itu lak cuma hobi to? Sarjana Teknik Pertanian kok dadi tukang video.”* Wahyu diam lalu Parno menyahut, *“Anu lik, sutradara.”* Pak Firman menjawab, *“Wis, sak karepmu.”* Ia lalu melanjutkan, *“Yu, nguliahke kamu itu biar ilmunya ada gunanya. Kalo kamu jadi sutradara, lak yo mubadzir to ilmunya. Kalo kamu mau bikin usaha video-videomu itu, disini di Jogja. Kamu bisa bantu bapak di sawah. Ndadak adoh-adoh ning Jakarta, kurang gawean.”* Pak Firman mengatakan ini dengan tangan mengepal dan jari telunjuk mengetuk meja. Kemudian beberapa saat hening, lalu Parno menyodorkan lauk di piring *“Nambah lik?”*, Pak Firman menolak dan mendorong ke depan piring di depannya, *“Ora, warek aku.”*

2. Analisis Konotasi

Perabotan yang dimiliki Pak Firman seperti lemari kayu, meja dan kursi dari kayu, plastik yang digantung di tiang, dan penataan barang-barang seperti toples, tikar, ember, dan kardus, serta penerangan lampu warna kuning yang hanya cukup menerangi meja makan menandakan kesederhanaan keluarga menengah ke bawah. Tiang soko yang berada di belakang Pak Firman menandakan rumah adat Jawa, yaitu rumah joglo.

Posisi tempat duduk pada korpus ini menandakan jarak atau ruang dan cara menggunakannya yang disebut dengan proksemik (Hall dalam Mulyana, 2005). Hubungan antar tokoh dan jarak tempat duduk dapat dilihat pada korpus ini. Hall dalam Herlina (2010) menyebutkan zona jarak manusia berinteraksi yaitu jarak intim, jarak pribadi, dan jarak

sosial. Pak Firman berada paling depan diikuti Wahyu di sebelah kiri dan paling dekat dengan Pak Firman, jarak ini disebut jarak intim karena status Wahyu adalah anak dari Pak Firman. Aiko di samping Wahyu karena statusnya sebagai kekasih Wahyu, antara Pak Firman dengan Aiko terdapat jarak pribadi. Kemudian Parno dengan Pak Firman menandakan jarak sosial, ia duduk di sebelah kanan dengan diselingi satu kursi yang dibiarkan kosong. Jarak ini menandakan kedekatan hubungan Parno hanya dengan Wahyu sebagai teman sebayanya.




Dialog dalam korpus ini menunjukkan munculnya konflik karena pengakuan dan permintaan izin Wahyu untuk kembali ke Jakarta dan tidak menetap di Yogyakarta. Situasi konflik ini dalam Lestari (2012) ini diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang mengakibatkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Harapan Pak Firman setelah Wahyu lulus agar menetap di Yogyakarta, membantu Pak Firman di sawah, dan menerapkan ilmu sarjana teknik pertaniannya untuk mengelola sawah. Wahyu dianggap menentang keinginan Pak Firman yang dari awal kuliah sudah direncanakan, begitupun Wahyu yang memiliki keinginan sendiri karena ia sudah lama menekuni hobinya. Selama percakapan dengan Pak Firman, Wahyu lebih banyak menatap ke depan sedangkan Pak Firman sesekali membelakangi Wahyu. Sikap anak dan bapak ini dapat diartikan sebagai hubungan yang mulai renggang karena konflik tersebut.

Pada korpus ini terdapat upaya Pak Firman untuk memberikan pengasuhan dan penentuan standar (*provision*) kepada Wahyu. Sebagai orang tua Pak Firman berusaha memberikan sosialisasi nilai-nilai kepada Wahyu. Mengutip dari Lestari (2015) nilai-nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan pada perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Pak Firman mengatakan, “*Yu, bapak nguliahke kamu itu biar ilmunya ada gunanya. Kalo kamu jadi sutradara, lak yo mubadzir to ilmunya?!*”. Pak Firman memiliki kepedulian terhadap pendidikan tingkat lanjut putranya dengan mengkuliahkan Wahyu. Selain itu Pak Firman memiliki harapan bahwa kebermanfaatannya ilmu yang didapat selama kuliah ini akan dapat diimplementasikan jika Wahyu mengelola sawah di kampung, bukan dengan menjadi sutradara di Jakarta.

H. Korpus 8

Tabel 3. 8

Episode 1 Menit ke 15:54 sd 20:23

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman membelakangi dan Wahyu)</p>	<p>Pak Firman: <i>Nikah? Kamu mau nikah?</i></p> <p>Wahyu: <i>Iya, Pak. Tapi nggak dalam waktu dekat, mungkin tahun ini.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Kamu itu sudah punya apa to, Le? Mikirmu itu gimana? Sik sik.. jangan-jangan kamu..</i></p> <p>Wahyu: <i>Engga, Pak. Enggak! Aiko nggak hamil!</i></p> <p>Pak Firman: <i>Lha terus tu kenapa?</i></p>
 <p>(Pak Firman mengambil pigura untuk dikembalikan kepada Wahyu)</p>	<p>Wahyu: <i>Ya aku pengen aja, Pak. Aku ki wes dua empat, Aiko dua enem. Kalo dia nunggu dua sampai tiga tahun lagi, kasian dia.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Kewajibanmu itu sama aku lho, Le. Bapakmu! Dia itu kewajibannya ya orang tuanya.</i></p>
	<p>Kamu boleh nikah, tapi bantu bapak disini. Kamu kuliah tujuh tahun yo salahmu dewe!</p> <p>Aiko: <i>Pak, bukannya Wahyu sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusannya sendiri, Ya? Wahyu bukan anak kecil lagi lho, Pak.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Jangan ajari saya cara mendidik anak saya.</i></p>

(Wahyu memberikan kembali kunci mobil yang diberikan Pak Firman)



(Pak Firman duduk sendirian di ruang tamu, mendengar suara mobil menjauh)

Aiko: Dengan hormat, Pak. Saya bukan maksud mengajari. Cuma..

Pak Firman: Yu! Liat ini. Ini calon istrimu? Belum-belum sudah berani sama bapak.

Wahyu: Pak!

Pak Firman: Daripada zinah, nikah boleh tapi tinggal disini. Dimana-mana istri itu ya ikut suami, ini kok kayak disetir.

Wahyu: Aku wes bilang sama bapak, kerjaanku semua di Jakarta, Pak!

Pak Firman: Kalo gitu balek! Balek sana ke Jakartamu! Wangkal koe, Yu! Kalo perlu pergi malam ini, kirim ijazahmu lewat pos! Ngga usah pulang, ngga guna!

Pak Firman: Ehh.. kamu mau bikin harga diri bapak makin rendah, iya? Paijo itu sudah terlalu jelek buatmu? Terlalu jelek buat seorang sutradara, iya mas sutradara?

Wahyu: Ayo.. beres-beres. Maafin

Wahyu, Pak.

Aiko: Pamit ya, Pak.

1. Analisis Denotasi

Korpus ini merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya dengan latar tempat yang masih sama di ruang makan. Adegan dimulai dengan Parno keluar ruang makan dengan membawa alat makan yang ditumpuk. Pengambilan gambar menggunakan *long shot* yang menampilkan keseluruhan ruang makan dan Bergeraknya kamera merekam Parno berjalan dan meninggalkan ruang makan. Di meja makan tersisa bakul nasi, tiga gelas yang sudah

kosong, dan satu cangkir. Pak Firman, Wahyu dan Aiko duduk di kursi ruang makan masih sama posisinya seperti pada korpus sebelum ini.

Dialog dimulai dengan pertanyaan Pak Firman, "*Nikah? Kamu mau nikah?*", Wahyu mengiyakan pertanyaan bapaknya, "*Iya, Pak. Tapi nggak dalam waktu dekat, mungkin tahun ini*". Pak Firman curiga dengan permintaan Wahyu, "*Kamu itu sudah punya apa to, Le? Mikirmu itu gimana? Sik sik.. jangan-jangan kamu..*" mendengar ucapan bapaknya, Wahyu menyanggah, "*Engga, Pak. Enggak! Aiko nggak hamil!*". Pak Firman lalu menanyakan alasan sebenarnya, "*Ya aku pengen aja, Pak. Aku ki wes dua empat, Aiko dua enem. Kalo dia nunggu dua sampai tiga tahun ISLAM, kasian dia.*" Wahyu menjawab dengan penekanan intonasi di akhir. Mendengar pernyataan putranya, Pak Firman mengatakan, "*Kewajibanmu itu sama aku lho, Le. Bapakmu! Dia itu kewajibannya ya orang tuanya. Kamu boleh nikah, tapi bantu bapak disini. Kamu kuliah tujuh tahun yo salahmu dewe!*"

Melihat Pak Firman dan Wahyu berdebat, Aiko mencoba untuk membela Wahyu, "*Pak, bukannya Wahyu sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusannya sendiri, Ya? Wahyu bukan anak kecil lagi lho, Pak*". Mendengar pembelaan dari Aiko, Pak Firman mengelak, "*Maaf, jangan ajari saya cara mendidik anak saya.*" Dibarengi dengan jari telunjuk Pak Firman yang menunjuk Aiko. Mendengar Pak Firman merasa terintimidasi, Aiko meminta maaf mengatakan bahwa ia tak bermaksud berbuat demikian. Sebelum Aiko selesai mengucapkan perkataanya, Pak Firman memotong dan mengucapkan kalimat dengan intonasi tinggi, "*Yu! Liat ini. Ini calon istrimu? Belum-belum sudah berani sama bapak!*" bersamaan dengan gesture tangan menunjuk-nunjuk menggunakan jari telunjuk dan menepuk dadanya sendiri di kalimat, "*berani sama bapak?*". Wahyu menghentikan amarah bapak dengan suara keras, "*Pak!*".

Pak Wahyu kemudian membalikkan badan, "*Daripada zinah, nikah boleh tapi tinggal disini. Dimana-mana istri itu ya ikut suami, ini kok kayak disetir.*" Wahyu kemudian menekankan alasan lainnya, "*Aku wes bilang sama bapak, kerjaanku semua di Jakarta, Pak!*". Mendengar alasan Wahyu, Pak Firman berdiri dan intonasi suaranya meninggi, "*Kalo gitu balek! Balek sana ke Jakartamu!*". Pak Firman berdiri sambil mengatakan, "*Wangkel koe, Yu.*" Lalu berjalan mengambil pigura dan meletakkan di meja di depan Wahyu, "*Kalo perlu pergi malam ini, kirim ijazahmu lewat pos! Ngga usah pulang, ngga guna!*". Ekspresi Wahyu yang sudah kesal, marah, dan sakit hati mengambil kunci mobil di sakunya lalu meletakkan ke atas meja. Melihat yang dilakukan Wahyu, Pak Firman semakin marah,

“Ehh.. kamu mau bikin harga diri bapak makin rendah, iya? Paijo itu sudah terlalu jelek buatmu? Terlalu jelek buat seorang sutradara, iya mas sutradara?”. Wahyu lalu berdiri mengajak Aiko untuk beres-beres, lalu berjalan menjauhi Pak Firman. “*Maafin Wahyu, Pak*” Wahyu mengatakan ini tanpa menoleh. Aiko mengambil kunci mobil, berkata “*Pamit ya, Pak!*”, lalu pergi menyusul Wahyu. Pengambilan gambar menggunakan long shot, memperlihatkan keseluruhan isi ruang tamu. Pak Firman berjalan mondar-mandir lalu terduduk di kursi rotan, sembari mendengar suara dari mobil Espass hijau yang dikendarai Wahyu untuk kembali ke Jakarta.

2. Analisis Konotasi

Scene ini merupakan kelanjutan dari scene sebelumnya yang menampilkan permintaan izin dan restu Wahyu untuk menikah setelah sebelumnya ia meminta izin untuk kembali ke Jakarta. Pak Firman menolak karena menganggap Wahyu yang belum memiliki cukup bekal untuk membina kehidupan rumah tangga. “*Kamu itu sudah punya apa to, Le? Mikirmu itu gimana...*”, bahkan Pak Firman curiga alasan Wahyu ingin segera menikah adalah kehamilan Aiko, “*Sik sik.. jangan-jangan kamu..*”. Namun kecurigaan Pak Firman langsung disanggah oleh Wahyu, “*Engga, Pak. Enggak! Aiko nggak hamil!*”. Ekspresi dan intonasi Pak Firman kemudian merendah, hal ini menunjukkan Pak Firman yang berusaha untuk memahami maksud dan tujuan putranya, “*Lha terus tu kenapa?*”, alasan Wahyu karena usia yang sudah matang tidak diterima Pak Firman. Korpus ini menunjukkan bagaimana Pak Firman berusaha membangun komunikasi dengan putranya.

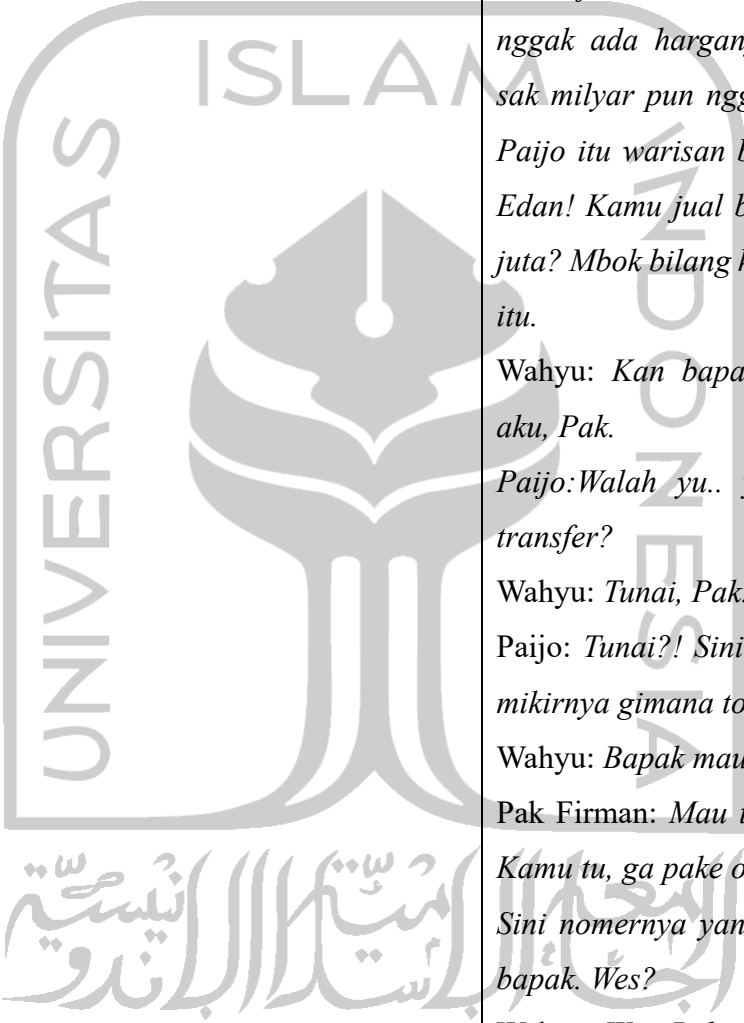
Kohn (2015) menyebutkan salah satu tujuan komunikasi dalam pengasuhan adalah mempertegas otoritas orang tua dengan anak. Intonasi dan ekspresi Pak Firman kembali menunjukkan kemarahan setelah mendengar alasan Wahyu. Pak Firman menegaskan bahwa tanggung jawab Wahyu adalah kepada bapaknya, sedangkan Aiko itu merupakan tanggung jawab orang tuanya. Korpus ini menandakan upaya Pak Firman untuk memberikan perlindungan dari hal negatif, yang mana menjadi bagian dari elemen *fatherhood* perlindungan (*protection*). Pak Firman memahami kondisi Wahyu yang baru saja lulus kuliah dan belum memiliki bekal yang cukup untuk menikah.

I. Korpus 9

Tabel 3. 9

Episode 2 Menit ke 14:46 sd 20:27

Visual	Dialog
 <p>(Wahyu memberikan minuman untuk Pak Firman)</p>	<p>Pak Firman: <i>Yu.. Bapak banyak mikir. Ya mungkin karna bapak sudah tua ya. Bapak tau bapak keras kepala. Tapi bapak nggak bisa bayangkan kalau suatu hari bapak hidup sendirian, apalagi kalau mati sendirian. Bapak minta maaf, ya? Bapak sudah siap kalau kamu mau nikah. Bapak siap mendampingi kamu, siap jadi wali. Tapi syaratnya satu lho ya.</i></p>
 <p>(Pak Firman dan Wahyu berbincang sambil menyeruput minuman hangat)</p>	<p>Wahyu: <i>Opo, Pak?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Anakmu, bapak yang kasih nama.</i></p> <p>Wahyu: <i>Ya boleh, Pak. Tapi.. yang bagus ya, Pak?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Wee.. kurang bagus apa? 'Wahyu Sudirjo' bapak puasa 40 hari lho buat dapet namamu itu. Nguawur wae.</i></p> <p>Wahyu: <i>Ya bapak boleh ngasih nama tapi yang modern gitu, Pak. Jangan kayak Paijo.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Masa cucu sendiri dikasih nama Paijo, ya kalo jaman sekarang aling engga Ronaldo gitu.</i></p> <p>Wahyu: <i>Jauh ee, Pak.</i></p>

	<p>Pak Firman: <i>Loh.. lha Paijo dimana, di depan kok ngga ada? Mbok service ke to?</i></p> <p>Wahyu: <i>Engga, Pak. Paijo terpaksa aku jual, Pak. Aku butuh modal disini, Pak.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Dijual, Yu? Paijo? Kamu jual? Edan koe Yu! Paijo itu nggak ada harganya, mau dibeli sak milyar pun nggak bapak jual. Paijo itu warisan bapak ke kamu. Edan! Kamu jual berapa? 20? 30 juta? Mbok bilang kalo butuh uang itu.</i></p> <p>Wahyu: <i>Kan bapak marah sama aku, Pak.</i></p> <p>Paijo: <i>Walah yu.. yu.. tunai apa transfer?</i></p> <p>Wahyu: <i>Tunai, Pak.</i></p> <p>Paijo: <i>Tunai?! Sini.. sini! Yu.. yu.. mikirnya gimana to kamu itu?!</i></p> <p>Wahyu: <i>Bapak mau apa pak?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Mau tak tebus balik! Kamu tu, ga pake otak apa yo, yu? Sini nomernya yang beli kasih ke bapak. Wes?</i></p> <p>Wahyu: <i>Wes, Pak.</i></p>
---	---

1. Analisis Denotasi

Korpus ini merupakan pertemuan Wahyu dan Pak Firman di Jakarta pada malam hari di tempat tinggal Wahyu. Wahyu mengambilkan minuman hangat untuk Pak Firman lalu ia duduk di lantai sedangkan Pak Firman di atas kasur Wahyu. Pak Firman tak lama kemudian mengungkapkan kegundahan dan maksud kedatangannya ke tempat tinggal Wahyu, “Yu..

Bapak banyak mikir. Ya mungkin karna bapak sudah tua ya. Bapak tau bapak keras kepala. Tapi bapak nggak bisa bayangkan kalau suatu hari bapak hidup sendirian, apalagi kalau mati sendirian. Bapak minta maaf, ya?” ucapan Pak Firman berhenti lalu keduanya menyeruput minuman hangat di cangkir. Pak Firman lalu melanjutkan, *“Bapak sudah siap kalau kamu mau nikah. Bapak siap mendampingi kamu, siap jadi wali.”* Mendengar ucapan bapaknya, Wahyu mengangguk-angguk dan menahan air mata haru. *“Tapi syaratnya satu lho ya.”* Pak Firman bicara dengan senyum dan ceria, Wahyu ikut tertawa mendengar permintaan syarat dari bapaknya, *“Tapi yang bagus yo Pak”. “Wee.. kurang bagus apa? ‘Wahyu Sudirjo’, bapak puasa 40 hari lho buat dapet namamu itu. Nguawur wae.”* Pak Firman dan Wahyu bersendau gurau mengenai nama yang Pak Firman akan berikan dan memintanya untuk memberi nama yang modern.

Pembahasan nama ini sampai pada nama Paijo atau si Espass ijo, mobil keluarga yang diberikan Pak Firman untuk Wahyu sebagai hadiah kelulusan. Mendapati Paijo tidak terparkir di halaman, Pak Firman menanyakan keberadaan Paijo, ia sempat mengira Paijo sedang diservis. *“...Paijo terpaksa aku jual, Pak. Aku butuh modal disini, Pak.”* Mendengar pengakuan putranya, Pak Firman kaget. Ia meletakkan cangkirnya di dekat akuarium lalu berdiri, *“Dijual, Yu? Paijo? Kamu jual? Edan koe Yu! Paijo itu nggak ada harganya, mau dibeli sak milyar pun nggak bapak jual. Paijo itu warisan bapak ke kamu. Edan! Kamu jual berapa? 20? 30 juta? Mbok bilang kalo butuh uang itu.”* Wahyu menjawab dengan raut cemas, *“Kan bapak marah sama aku, Pak.”* Pak Firman lalu meminta uang hasil penjualan mobil dan meminta nomor hp pembeli. Bapak lalu pergi membawa uang hasil penjualan mobil sebanyak dua puluh juta untuk ditebus kembali ke pembeli mobil.

2. Analisis Konotasi

Pak Firman mendatangi Wahyu ke Jakarta setelah ia tersadarkan oleh kedatangan tetangganya yang mengirimkan undangan pernikahan anaknya. Pak Wahyu mengatakan, *“Yu.. Bapak banyak mikir. Ya mungkin karna bapak sudah tua ya. Tapi bapak nggak bisa bayangkan kalau suatu hari bapak hidup sendirian, apalagi kalau mati sendirian...”* yang mana sesuai dengan pernyataan tetangganya tentang kekhawatiran hidup di masa tua. Pak Firman merasa kemarahannya karena tidak merestui rencana pernikahan Wahyu akan berdampak buruk untuk dirinya sendiri. Sesuai dengan yang dikatakan Dagun (2002) bahwa hubungan ayah dengan anak selalu timbal balik. Pengaruh kemarahan Pak Firman tidak diterima begitu saja oleh Wahyu akan tetapi akan berpengaruh juga ke Pak Firman sendiri.

Hubungan timbal balik ini menjadi bagian dari proses sosialisasi antara ayah dengan anak sehingga ayah dapat memahami tingkah laku anaknya (Dagun, 2002).

Kedatangan Pak Firman bertujuan untuk meminta maaf dan memberi Wahyu restu setelah sebelumnya Pak Firman tidak setuju dengan rencana masa depan Wahyu. Pak Firman mengatakan, “*Bapak minta maaf, ya? Bapak sudah siap kalau kamu mau nikah. Bapak siap mendampingi kamu, siap jadi wali...*”, permintaan maaf ini dilakukan Pak Firman untuk memperbaiki hubungan interpersonal dengan Wahyu. Beberapa penelitian (Darby dan Schlenker, 1982; Ohbuchi dkk, 1989) dalam Wardhati & Faturochman (2008) mengatakan bahwa permintaan maaf secara efektif bisa digunakan untuk mengatasi konflik interpersonal. Pak Firman tidak hanya meminta maaf atas kesalahannya karena sempat memarahi Wahyu namun juga berharap ke depannya hubungan mereka membaik.




Restu dari Pak Firman besyarat asalkan Pak Firman diberi izin untuk memberi nama anak Wahyu nantinya. Wahyu tertawa mendengar syarat dari bapaknya, “*Ya boleh, Pak. Tapi.. yang bagus ya, Pak?*”. Wahyu yang menanggapi dengan senyum dan tawa ini menandakan ia sudah memaafkan kesalahan bapaknya setelah sebelumnya sakit hati dan meninggalkan kampung dalam keadaan marah. Sependapat dengan Wardhati & Faturochman (2008) pemaafan ini merupakan upaya membuang keinginan untuk balas dendam dan sakit hati yang sifatnya personal terhadap pihak yang menyakiti dan adanya keinginan untuk membina hubungan kembali. Gurauan antara Pak Firman dengan Wahyu yang terkait dengan pemberian nama ini menandakan hubungan kedekatan orang tua dengan anaknya. Penerimaan orang tua dan hubungan baik dengan anak ini merepresentasikan kehangatan (*warmth*) yang dapat mempengaruhi anak merasa dicintai (Lestari, 2012).

الجمعة الاستاذة الاندوة

J. Korpus 10

Tabel 3. 10

Episode 3 Menit ke 0:22 sd 02:56

Visual	Dialog
 <p>(Pak Firman berusaha menebus kembali mobilnya)</p>	<p>Polisi: <i>Pak Firman meminta dikembalikannya mobil espas hijau yang menurut Pak Danang sudah dibeli secara sah. Satu dan lain hal akhirnya mereka bekelahi, kebetulan ada petugas saya yang lewat dan dipisahkan sama petugas saya, seperti itu.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Saya tuh sudah niat baik lho, Pak! Saya mau kembalikan uangnya. Wong mobil itu nggak untuk dijual kok.</i></p>
 <p>(Pak Firman berdebat dengan Pak Danang)</p>	<p>Pak Danang: <i>Gimana bisa nggak dijual? Saya udah beli ama anaknya.</i></p> <p>Pak Firman: <i>Saya yang nggak mau!</i></p> <p>Pak Danang: <i>Ya bukan urusan saya dong. Bilang ama anaknya!</i></p>
	<p>Polisi: <i>Jadi gini mas, Pak Firman sebenarnya bisa kena pasal 351 penganiayaan. Tapi, seperti yang Pak Danang tadi bilang, semua bisa diselesaikan dengan baik-baik. Asal kompensasi kerugian materiil dan morilnya Pak Danang ya ditanggung sama Pak Firman.</i></p>

<p>(petugas polisi menerangkan kesalahan dan solusi damai untuk Pak Firman)</p>	<p>Pak Firman: <i>Weh! Ngga sudi aku. Ra usah, Yu.</i></p> <p>Wahyu: <i>Berapa, Pak?</i></p> <p>Polisi: <i>Bagaimana Pak Danang?</i></p> <p>Pak Danang: <i>Sepuluh juta aja cukup.</i></p> <p>Wahyu: <i>Mana, Pak? Duitnya yang aku kasih?</i></p> <p>Pak Firman: <i>Kamu beneran mau kasih dia? Hah? Kita ngga salah loh. Kita udah mau mengembalikan uangnya, itu mobil kita! Salahku opo?</i></p> <p>Wahyu: <i>Pak udah, Pak!</i></p> <p>Polisi: <i>Mas! Kantor polisi, yang tenang!</i></p> <p>Wahyu: <i>Jangan bikin tambah malu, Pak! Mana duitnya, Pak!</i></p> <p>Pak Danang: <i>Pas, nih?</i></p> <p>Wahyu: <i>Dihitung dulu, Mas.</i></p> <p>Pak Danang: <i>Nggak usah.</i></p>
---	---

1. Analisis Denotasi

Adegan ini diawali dengan pengambilan gambar Pak Firman, Wahyu, dan Pak Danang duduk bersama di kantor polisi. Polisi menerangkan konflik antara Pak Firman dengan Pak Danang. Adegan kemudian menampilkan kilas balik kejadian ketika Pak Firman dan Pak Danang bertengkar. Pak Firman memaksa Pak Danang mengembalikan mobil espas hijau dan menukarnya dengan uang tebusan di dalam amplop coklat, “*Pak Firman meminta dikembalikannya mobil espas hijau yang menurut Pak Danang sudah dibeli secara sah. Satu dan lain hal akhirnya mereka bekelahi, kebetulan ada petugas saya yang lewat dan dipisahkan sama petugas saya, seperti itu*”, terang polisi yang duduknya di depan mereka bertiga. Mendengar keterangan polisi, Pak Firman menyanggah “*Saya tuh sudah niat baik lho, Pak! Saya mau kembalikan uangnya. Wong mobil itu nggak untuk dijual kok.*” Perdebatan ini berlanjut dengan Pak Danang yang bersikeras telah membeli mobil ke

anaknyanya dan Pak Firman yang tidak berkehendak. Polisi menerangkan bahwa Pak Firman bisa terkena hukuman pasal 351 mengenai penganiayaan akan tetapi dapat diatasi jika Pak Firman mengganti kerugian materiil dan moril Pak Danang.

Keterangan dari polisi untuk mengganti kerugian tersebut ditolak oleh Pak Firman, “*Weh! Ngga sudi aku. Ra usah, Yu*”. Dengan tenang Wahyu menjawab, “*Berapa, Pak?*”. Polisi bertanya kepada Pak Danang jumlah nominalnya, Pak Danang menjawab sepuluh juta. Wahyu meminta uang yang diberikannya kepada Pak Firman yang merupakan hasil dari penjualan mobil Espass hijau. Pak Firman mengatakan “*Kamu beneran mau kasih dia? Hah? Kita ngga salah loh. Kita udah mengembalikan uangnya, itu mobil kita! Salahku ope?*”, ia menolak memberi ganti rugi karena menurutnya dia tidak bersalah. Wahyu membentak dengan intonasi tinggi, “*Pak!*”, polisi meminta untuk tenang karena berada di kantor polisi. Pak Firman akhirnya memberikan amplop kepada Wahyu lalu Wahyu mengeluarkan uang dari amplop tersebut dan memberikannya kepada Pak Danang.

2. Analisis Konotasi




Dalam sudut pandang Pak Firman, menebus kembali mobil yang dijual Wahyu adalah tindakan untuk menyelamatkan harta benda yang ia wariskan untuk Wahyu. Sedangkan pembelian mobil yang dilakukan Pak Danang adalah transaksi yang sah dengan Wahyu. Darwin (1999) menyebutkan laki-laki secara tradisional identik dengan kekerasan (*violence*). Pak Firman sebagai ayah berupaya melindungi harta benda yang dijual anaknya tanpa sepengetahuannya. Pak Firman memberikan perlindungan (*protection*) dengan terlibat adu mulut dan fisik dengan Pak Danang.

Sikap Pak Firman yang bersikeras dengan pendiriannya kemudian dilunakkan oleh ucapan Wahyu yang intonasinya meninggi. Dagun (2002) mengatakan hubungan antara ayah dengan anak selalu timbal balik. Wahyu mengimbangi ayahnya yang keras kepala dengan sedikit membentak lalu tenang ketika Pak Firman juga tenang. Dagun (2002) juga mengatakan hubungan timbal balik aktivitas ayah dengan anak membentuk proses sosialisasi. Pak Firman memahami Wahyu dengan gertakan, “*Pak!*” agar mau mengalah berdebat dan mengakui kesalahan Pak Firman di kantor polisi.

K. Korpus 11

Tabel 3. 11

Episode 3 Menit ke 3:22 sd 10:52

Visual	Dialog
 <p><i>(Pak Firman menyayangkan mobil Espass hijau dibawa pergi untuk dijadikan angkot)</i></p>	<p>Pak Firman: <i>Paijo, Yu. Paijo mau dijadikan angkot. Tega kamu, Yu?</i></p> <p>Wahyu: <i>Wes to, Pak. Capek aku, Pak!</i></p> <p>Pak Firman: <i>Capek? Capek mana sama bapak? Bapak jauh-jauh dari Jogja lho.. Kesini untuk memahami kamu, keinginanmu! Dan sampai disini, kok gini toh”</i></p> <p>Wahyu: <i>Keinginanku, Pak? Kapan aku punya keinginan, Pak? Bapak inget waktu aku mau kuliah film di Jogja? Bapak nyuruh aku kuliah pertanian di Jakarta, Pak.</i></p>
 <p><i>(Pak Firman menunduk menangisi kepergian ibu)</i></p>	<p>Pak Firman: <i>Loh yu, kamu kan yang mau to? Kok sekarang nyalahin bapak?</i></p> <p>Wahyu: <i>Aku yang mau? Bapak yang nyuruh aku toh? Iya toh? Benci aku, Pak! Aku benci Pak! Hari pertama aku kuliah disana aku muak! Karena itu aku jadi jauh sama ibu.</i></p>
 <p><i>(Pak Firman meminta maaf atas kelalaiannya selama ini.)</i></p>	<p>**Kilas balik**</p> <p>Pak Firman: <i>Udah, gapapa. Ibumu itu ngga apa-apa, ibumu itu cuma demam biasa. Tadi juga udah bapak kerokin.</i></p>

Wahyu: *Tapi, Pak.. Ibu dibawa ke rumah sakit aja ya, Pak?*

Pak Firman: *Yu, ibumu itu ngga apa-apa kamu nggak usah khawatir kayak gitu. Udah.. ibu biar bapak yang ngurusin.*

Wahyu: *Sekarang apa, Pak? Ibu meninggal, Pak! Meninggal! Bapak ngga ngerti, bapak tuh mikirannya diri sendiri, diri sendiri!*

****Kilas Balik****

Pak Firman: *Yu.. ibumu yu wes rano, Yu.*

Wahyu: *Ibuk...*

Pak Firman: *Aku sing bodo, aku sing salah.*

Pak Firman: *Yu, kamu ga kepikir apa? Bapak bisa tukeran sama ibumu. Bapak mau ikhlas, bapak yang mati. Ini takdir, Yu. Takdir! Loh kok sekarang nyalahin bapak? Ngga sekalian nyalahin Gusti Allah?!*

Wahyu: *Ketabrak kereta itu takdir, Pak. Ibu itu DBD, Pak. DBD! Paijo itu ada di rumah, Pak! Bapak bisa bawa ibu ke rumah sakit, Pak. Bisa! Tapi bapak ngga ngapa-ngapain, Pak! Aku nolak pake Paijo, Pak. Aku nolak ngurus sawah, Pak. Pulang, karena aku selalu inget ibu, Pak!*

	<p>Pak Firman: <i>Termasuk nggak mau ketemu bapak?</i></p> <p>Wahyu: <i>Terutama bapak. Uang ini, Pak. Uang ini untuk menyelamatkan bisnisku, Pak. Bapak itu.. Bapak itu selalu berhasil, Pak. Selalu berhasil merusak hidup aku, Pa! Sekarang bapak dimana? Di kantor polisi. Aku malu, Pak.. malu!</i></p> <p>Pak Firman: <i>Yu.. bapak minta maaf ya. Kalau sudah bikin kamu malu, Yu. Maafin bapak udah ngerusak hidupmu, bikin kamu nggak bahagia, bikin kamu terganggu. Silahkan kamu nyari bahagiamu sendiri, Yu. Bapak ngga akan ganggu kamu lagi.</i></p>
--	--

1. Analisis Denotasi

Wahyu dan Pak Firman di luar kantor polisi menyasikan Paijo dibawa pergi. Pak Firman memelas ke Wahyu, "*Paijo Yu, Paijo mau dijadikan angkot. Tega kamu, Yu?*", Wahyu mendengar keluhan Pak Firman duduk sembari mengatakan, "*Wes to, Pak. Capek aku, Pak!*". Pak Firman kemudian berhadapan dengan Wahyu, "*Capek? Capek mana sama bapak? Bapak jauh-jauh dari Jogja lho...*" tangan Pak Firman memegang dada lalu pundak Wahyu, "*...Kesini untuk memahami kamu, keinginanmu! Dan sampai disini, kok gini toh?*". Wahyu lalu berdiri, "*Keinginanku, Pak? Kapan aku punya keinginan, Pak? Bapak inget waktu aku mau kuliah film di Jogja? Bapak nyuruh aku kuliah pertanian di Jakarta, Pak.*" Wahyu mengatakan ini dengan emosional dan berjalan membelakangi Pak Firman. Pak Firman mendekati Wahyu, "*Loh Yu, kamu kan yang mau toh? Kok sekarang nyalahin bapak?*". Wahyu lalu berbalik badan menatap Pak Firman, "*Aku yang mau? Bapak yang nyuruh aku toh? Iya toh? Benci aku, Pak! Aku benci Pak! Hari pertama aku kuliah disana aku muak! Karena itu aku jadi jauh sama ibu.*"

Adekan kemudian beralih menampilkan kilas balik saat Ibu sakit. Wahyu di dalam kostannya menerima telepon dari bapak, *“Udah, gapapa. Ibumu itu ngga apa-apa, ibumu itu cuma demam biasa. Tadi juga udah bapak kerokin.”*. Bapak di samping kasur yang terdapat ibu terbaring memejamkan mata dengan selimut. Wahyu menjawab, *“Tapi, Pak.. Ibu dibawa ke rumah sakit aja ya, Pak?”*. Bapak bicara di telepon meyakinkan Wahyu, *“Yu, ibumu itu ngga apa-apa kamu nggak usah khawatir kayak gitu. Udah.. ibu biar bapak yang ngurusin.”* Adekan kilas balik berakhir, Wahyu dengan emosional berteriak di depan Pak Firman, *“Sekarang apa, Pak? Ibu meninggal, Pak! Meninggal! Bapak ngga ngerti...”*, Wahyu lalu duduk di teras kantor polisi, *“...bapak tuh mikirannya diri sendiri, diri sendiri!”*.

Kilas balik ditampilkan kembali, pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan keseluruhan kamar kost Wahyu. Di dinding kamar penuh dengan poster tentang *cinema* dan musik. Wahyu mengambil handphonenya di meja dengan mata sayu karena bangun tidur, *“Yu.. ibumu yu wes ra ono, Yu.”* Mendengar itu Wahyu berteriak, *“Ibuuk!”*. Wahyu mengamuk, melempari barang-barang di meja, rak dan melempar kursi. Wahyu kemudian bersandar di dinding dan terduduk lemas, menangis, meringkuk dengan tangan dan kedua kaki dirapatkan, dan kepalanya menunduk. Sementara bapak menyalahkan diri sendiri dengan mengatakan, *“Aku sing bodo, aku sing salah”*.

Adekan kilas balik berakhir, Pak Firman mengatakan bahwa ia bisa saja menggantikan ibunya yang meninggal. *“...ini takdir yu, takdir. Kok sekarang nyalahin bapak? Nggak sekalian nyalahin Gusti Allah...”*. Wahyu membantah bapak bahwa takdir itu ketabrak kereta sedangkan ibu terkena DBD, *“Paijo itu ada di rumah, Pak! Bapak bisa bawa ibu ke rumah sakit, Pak. Bisa! Tapi bapak ngga ngapa-ngapain, Pak! Aku nolak pake Paijo, Pak. Aku nolak ngurus sawah, Pak. Pulang, karena aku selalu inget ibu, Pak!”*. Mendengar yang dikatakan Wahyu, Pak Firman tertunduk mengatakan, *“Termasuk ngga mau ketemu Bapak”*. Wahyu menjawab terutama karena bapaknya ia tak mau pulang ke kampung. Wahyu juga mengungkapkan bahwa uang hasil penjualan mobil itu untuk menyelamatkan bisnisnya.

Wahyu mengungkapkan selama ini Pak Firman merusak hidupnya, ia bahkan malu dengan Pak Firman yang sedang berada di kantor polisi. *“Bapak itu selalu berhasil, Pak. Selalu berhasil merusak hidup aku, Pa! Sekarang bapak dimana? Di kantor polisi. Aku malu, Pak.. malu!”*, Wahyu mengatakan ini sambil terduduk, tatapannya ke atas, dan tangannya menyeka air matanya. Pak Firman menunduk, mengikuti posisi duduk Wahyu dengan

berjongkok di depannya, memegang lutut Wahyu sambil berkata, “*Yu.. bapak minta maaf ya. Kalau sudah bikin kamu malu, Yu. Maafin bapak udah ngerusak hidupmu, bikin kamu nggak bahagia, bikin kamu terganggu,*” Pak Firman berdiri, dengan menahan tangis mengatakan, “*Silahkan kamu nyari bahagiamu sendiri, Yu. Bapak ngga akan ganggu kamu lagi*”, lalu berjalan pergi dari kantor polisi.

2. Analisis Konotasi

Scene ini mengisahkan Wahyu yang akhirnya menuangkan segala keresahan dan kekesalannya selama ia kuliah di Jakarta. Wahyu mengaku segala keputusan dalam hidupnya selalu bertentangan dengan keinginan Pak Firman. Pada korpus ini seorang ayah yang keras kepala, otoriter, dan egois dihadirkan dalam sudut pandang Wahyu. Sedangkan dalam sudut pandang Pak Firman, Wahyu adalah anak yang sama keras kepalanya. Dagun (2002) menyampaikan interaksi ayah selalu timbal balik, anak mempengaruhi ayah begitu pula sebaliknya ayah mempengaruhi anak.

Pak Firman dalam adegan kilas balik digambarkan sebagai suami yang kurang tanggap ketika istrinya sakit. Pak Firman mengatakan keadaan ibu baik-baik saja karena ia menganggap ibunya hanya masuk angin biasa. Pak Firman mengaku sudah membantu mengurangi demam ibu dengan kerokan yang dipercaya merupakan metode alternatif untuk mengatasi masuk angin selain berobat. Rupanya sakit ibu yang dikira hanya demam biasa adalah DBD atau Demam Berdarah yang gejalanya mirip seperti pasien masuk angin. Ibu meninggal karena tidak mendapat penanganan dokter. Wahyu mengenang kejadian itu sebagai kesalahan bapak karena lalai dengan kondisi ibu padahal bapak tidak memiliki kesulitan untuk mengantar ibu karena memiliki alat transportasi yaitu mobil Espass.

Pak Firman begitu sedih dan menyesal mendengar pengakuan Wahyu yang sudah memendam lama. Pak Wahyu meminta maaf untuk menunjukkan rasa penyesalannya. Pak Firman kemudian berjanji tidak akan mengganggu hidup Wahyu lagi. Berhenti mengganggu disini artinya Pak Firman tidak akan ikut campur lagi mengenai keputusan hidup Wahyu, bahkan berniat tidak akan menemuinya karena Pak Firman merasa kehadirannya justru menghambat hidup Wahyu. Penelitian Darby dan Schlenker, (1982); Ohbuchi dkk, (1989) dalam Wardhati & Faturachman (2008) mengatakan permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya.




Pada korpus ini ayah dihadirkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas kesehatan keluarga, pendidikan anak, dan sebagai pemimpin keluarga. Seorang ayah menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam menentukan sesuatu yang berhubungan dengan jalan yang akan ditempuh keluarga itu. Jika dilihat dari elemen fatherhood, peran ayah disini merupakan bagian dari *provision*, ayah bertanggung jawab atas pengasuhan dan penentuan standar untuk anak dan keluarga.



L. Korpus 12

Tabel 3. 12

Episode 3 Menit ke 23:59 sd 25:41

Visual	Dialog
 <p>(Wahyu menendang-nendang sepeda)</p>	<p>Wahyu: <i>Goro-goro koe aku diseneni ibuk Elek!</i></p> <p>Pak Firman: <i>Eh Yu.. Yu.. Yu.. rasah nganggo nesu, ha mbok tendangi pite tambah elek engko. Yu.. Yu.. Wes to, wes to. Eh kok sikil dinggo nendangi pit i lho. Koe ki keneng opo?</i></p>
 <p>(Pak Firman datang menenangkan Wahyu)</p>	<p>Wahyu: <i>Diseneni ibuk, goro-goro muleh kewengen padahal pitku rusak tenan. Dikirone aku mung dolan, mangkel aku, Pak!</i></p> <p>Pak Firman: <i>Wah haha, mangkel to? Biasa, bapak ndek cilik mbiyen kerep diseneni ibuke bapak. Tapi ibuk-ibuk sak ndonyo i pancen ngono kui. Sesuk to, pite didandani bareng yo ra? Dadi koe iso ndandani pit. Koe iso pamer karo kancamu. 'Wahyu I pinter lho ndandani pit', wes ngono kui. Rasah nesu-nesu. Kae to, bulan e apik tenan.</i></p>
 <p>(Pak Firman menasehati Wahyu)</p>	<p>Wahyu: <i>Ho'o pak, pading.</i></p>

1. Analisis Denotasi

Korpus ini merupakan adegan kisah balik saat Wahyu masih kecil. Adegan dimulai dengan pengambilan gambar *medium shot* menampilkan Wahyu menendang-nendang sepeda, “*Goro-goro koe aku diseneni ibuk! Elek!*”. Ekspresi Wahyu cemberut dan kesal, kemudian Pak Firman datang dari pintu rumah, “*Eh Yu.. Yu.. Yu.. rasah nganggo nesu, ha mbok tendangi pite tambah elek engko. Yu.. Yu.. Wes to, wes to. Eh kok sikil dinggo nendangi pit i lho.*” Pak Firman mengatakan ini sembari meraih kedua bahu Wahyu dari belakang dan diarahkan untuk duduk bersama di teras rumah. Pak Firman menanyakan, “*Koe ki kenek opo?*”, Wahyu masih dengan ekspresi cemberut menjawab, “*Diseneni ibuk, goro-goro muleh kewengen padahal pitku rusak tenan. Dikirone aku mung dolan, mangkel aku, Pak!*”. Pak Firman mendengar penjelasan putranya tertawa. Sambil memeluk Wahyu dengan tangan kiri, Pak Firman mengatakan, “*Wah haha, mangkel to? Biasa, bapak ndek cilik mbiyen kerep diseneni ibuke bapak. Tapi ibuk-ibuk sak ndonyoi pancen ngono kui. Sesuk to, pite didandani bareng yo ra? Dadi koe iso ndandani pit. Koe iso pamer karo kancamu. ‘Wahyu i pinter lho ndandani pit’, wes ngono kui. Rasah nesu-nesu*”. Mendengar nasihat dari ayahnya Wahyu tersenyum. Pak Firman menunjuk ke atas langit mengatakan bahwa bulan malam ini bagus. Wahyu menatap ke arah langit sambil tersenyum menyetujui yang dikatakan ayahnya bahwa bulan malam ini sangat terang.

2. Analisis Konotasi

Scene ini merupakan kilas balik Wahyu saat masih kecil, ia dilanda masalah yang mengingatkannya ketika Pak Firman menghibur dan menasehati Wahyu kala mengalami hal serupa. Wahyu kecil menendang-nendang sepeda untuk meluapkan kekesalannya karena sepedanya rusak, akibatnya ia pulang terlalu malam dan ibu marah mengira Wahyu lupa waktu karena bermain. Pak Firman datang untuk menenangkan Wahyu dengan mengatakan apa yang Wahyu alami juga dialami Pak Firman ketika masih seusianya. Pak Firman berusaha memberikan dukungan emosional, menurut Berns (2004) dalam Lestari (2012) dukungan emosional merupakan salah satu fungsi keluarga bagi seorang anak mengenai pengalaman interaksi sosial yang sifatnya mengasuh sehingga memberikan rasa aman bagi anak.

Dalam elemen *fatherhood*, Pak Firman membangun kedekatan emosional (*intimacy*) dan perlindungan (*protection*) dengan Wahyu. Pak Firman mencegah Wahyu menendang-nendang sepedanya terus menerus agar tidak menyakiti dirinya sendiri. Pak Firman kemudian berjanji akan mengajari Wahyu untuk memperbaiki sepeda sehingga ia akan

dikenal oleh teman-temannya sebagai orang yang pandai. Ekspresi untuk menumbuhkan rasa bangga ini dikatakan dalam Mahadi (2016) merupakan upaya untuk membangun kedekatan emosional (*intimacy*). Pak Firman berusaha menumbuhkan sikap kepercayaan diri dengan kemampuan Wahyu yang dapat mengatasi masalah di hadapan teman-teman sebayanya.



PEMBAHASAN

A. Elemen *Fatherhood* Tokoh Pak Firman

1) Kedekatan Emosional (*Intimacy*)

Mitos yang berkembang di masyarakat selama ini adalah ayah dianggap tidak dekat secara emosional dengan anak karena kurangnya interaksi. Kepercayaan mitos yang beredar ini dikarenakan ayah yang dianggap cukup sebagai pencari nafkah sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk berperan sebagai orang tua yang mengasuh anak. Pada web series 'Mulih', seorang ayah digambarkan sebagai sosok yang dekat secara fisik dan emosional, penuh perhatian, melakukan pengasuhan dengan bermain bersama, memberikan afeksi positif, dan menumbuhkan rasa bangga yang memicu rasa percaya diri seorang anak.

Karakter Pak Firman di web series mulih dihadirkan sebagai ayah yang berusaha membangun kedekatan emosional dengan Wahyu dalam banyak scene. Sentuhan fisik, perhatian, memberikan dukungan emosional, dan menumbuhkan rasa bangga merupakan bagian dari usaha untuk membangun kedekatan emosional (*intimacy*) tersebut. Kedekatan emosional tersebut menurut Ariesandi (2008) dalam Mahadi (2016) antara lain tatapan penuh kasih ketika berkomunikasi, sentuhan lembut, dan memberi perhatian penuh yang tidak terpecah kepada anak. Meskipun kedekatan emosional ini berbeda dengan kedekatan fisik, untuk mencapai kedekatan emosional tersebut dikatakan Ariesandi tidak akan terjadi tanpa adanya kedekatan fisik. Pak Firman dalam korpus pertama dihadirkan sebagai ayah yang memberikan tatapan penuh kasih, memeluk, menatap dan memegang pelipis untuk menunjukkan kerinduan dan rasa sayangnya.

Representasi elemen kedekatan emosional (*intimacy*) juga dapat dilihat di korpus kedua, kelima, keenam, dan kesembilan. Pada korpus kedua, sambutan dari Pak Firman menumbuhkan rasa kehangatan (*warmth*), membuat Wahyu dan Aiko merasa diterima kedatangannya. Pada korpus kelima Pak Firman dan Wahyu menghabiskan waktu untuk bersendau gurau dan keduanya saling menunjukkan emosi bahagia.. Korpus keenam Pak Firman digambarkan sebagai ayah yang menumbuhkan rasa percaya diri dengan membanggakan Wahyu. Korpus kesembilan Pak Firman menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengajarkan ilmu untuk membuatnya bangga terhadap diri sendiri.

2) Pengasuhan dan Penentuan Standar (*Provision*)

Adanya anggapan bahwa, mengasuh anak adalah tanggung jawab yang melekat kepada seorang ibu. Hal ini dikarenakan kemampuan biologis ibu seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui tidak dapat dilakukan laki-laki. Anggapan tersebut menimbulkan *stereotype* bahwa ayah cenderung tidak peduli dengan tugas pengasuhan anak dan diwajarkan karena waktunya habis untuk bekerja di luar. Pandangan bahwa ayah menjadi tokoh sekunder dalam mengasuh ataupun mendidik anak menurut Dagun (2002) sudah tidak lagi relevan sebab banyak teori keayahan sama pentingnya dengan keibuan.

Representasi ayah sebagai sosok yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak pada web series 'Mulih' terdapat pada korpus kedua dan kesembilan. Pada korpus kedua Pak Firman meluangkan waktu dan tenaga untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan fisik bersama dengan Wahyu. Kegiatan tersebut diiringi dengan pemberian nasihat tentang kebersihan dan interaksi yang memicu gelak tawa pada kedua tokoh. Lalu pada korpus kesembilan, Pak Firman menjadi sosok yang menenangkan dan memberi saran solutif untuk Wahyu ketika dimarahi ibu.

Poin kedua dalam elemen ini adalah sosok ayah yang memiliki tanggung jawab berupa standar materi berupa kehidupan yang layak dan menentukan skala prioritas bagi keluarga (Mahadi, 2016). Representasi dari penentuan standar ini terdapat pada korpus keempat, keenam, dan ketujuh, kesepuluh, dan kesebelas. Pada korpus keempat, Wahyu mendapat hadiah kelulusan yaitu mobil Espass hijau yang merupakan mobil keluarga sejak Wahyu kecil. Mobil tersebut diwariskan kepada Wahyu dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan sebagai alat transportasi ketika Wahyu bekerja dan berumah tangga. Kemudian pada korpus kesembilan, Pak Firman memberikan hadiah kelulusan kedua yang berupa sawah dan juga memberi kebebasan kepada Wahyu untuk dimanfaatkan sesuai kehendaknya. Penentuan standar untuk Wahyu juga terdapat pada korpus tujuh dimana Pak Firman merestui putranya untuk menikah dengan syarat tinggal di kampung, memanfaatkan ilmu sarjananya dengan mengelola sawah bersama bapak. Seorang ayah yang bertanggung jawab untuk kesehatan keluarga, pendidikan anak, dan sebagai pemimpin keluarga dihadirkan di korpus kesebelas.

3) Perlindungan (*Protection*)

Laki-laki dianggap maskulin yang begitu identik dengan kekerasan. Sebaliknya, laki-laki akan dianggap kurang maskulin jika ia tidak bisa berkelahi. Alasan

tersebut ada kaitannya dengan definisi maskulin sendiri, seperti yang dikatakan Darwin (1999) kata *masculine* dekat dengan kata *mascle* (otot) yang maknanya dapat disamakan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan, dan kekerasan. Oleh karenanya perlindungan menjadi aspek yang melekat pada ayah. Menurut Mahadi (2016) perlindungan ini tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik saja, namun juga terkait perlindungan emosional dan perlindungan dari hal negatif oleh ayah kepada anak.

Pada web series 'Mulih', Pak Firman dihadirkan sebagai tokoh yang tidak begitu memiliki postur tubuh yang kekar dan paruh baya. Meskipun begitu, pada korpus sepuluh Pak Firman memberikan perlindungan dengan mengandalkan kemampuan fisiknya, Pak Firman terlibat perkelahian untuk mempertahankan harta miliknya yang merupakan mobil warisan untuk putranya. Pada korpus sebelas, Pak Firman memberikan perlindungan fisik dan emosional dengan mencegah Wahyu menyakiti diri, menghibur dan membantunya meyakini kemampuan diri. Pak Firman juga menjadi pelindung bagi Wahyu akan hal negatif dengan memberi nasihat akan keputusan jalan hidup yang dia ambil.

4) Penganugerahan Karakter (*Endowment*)

Adanya *stereotype* laki-laki dewasa cenderung membawa pengaruh yang buruk kepada anak-anak. Begitu pula dalam merawat anak, Muray (1999) dalam Darwin (2002) mengatakan ayah yang merawat anak cenderung dicurigai karena dianggap bertentangan dengan norma. Merawat anak disamakan dengan kegiatan feminim karena membutuhkan sikap lemah lembut ketika berinteraksi dengan anak, yang mana sifat maskulin bertentangan dengan itu. Berbagai penelitian mengatakan hal yang sebaliknya, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya memiliki keinginan untuk bersaing dan berprestasi. Anak juga cenderung terhindar dari dampak pacaran yang tidak sehat. Dengan kata lain akan lebih memahami cara untuk menghargai dirinya sebagaimana ayahnya menghargainya. Begitu pula dengan anak laki-laki, anak lelaki akan kecil peluangnya terjebak dalam kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan anak lelaki meniru ayahnya sebagai acuan yang membantu anak berkembang. Ayah memberikan nilai-nilai yang kemudian diserap oleh anak (Vita, 2007 dalam Abdullah, 2015).

Endowment dapat diartikan sebagai pemberian karakter oleh ayah kepada anak. Endowment juga berarti ayah membekali anak dengan karakter-karakter

tertentu atau agar anak memiliki karakter-karakter sifat tertentu. Beberapa karakter yang biasanya diajarkan ayah antara lain: ramah, berani mengambil resiko, disiplin, bertanggung jawab, menghargai usaha, dan menghormati orang tua (Mahadi, 2016).

Web series 'mulih' merepresentasikan pengajaran karakter-karakter ini melalui Pak Firman yang mencontohkan langsung, mengajak praktek, dan bercerita dengan terbuka. Sosok ayah disini berperan sebagai *bad cop* dan *good cop*, Pak Firman mengingatkan Wahyu dan memintanya untuk menghindari hal-hal yang merugikan diri dan menanamkan karakter-karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat pada korpus ketiga dimana Pak Firman mencontohkan Wahyu bagaimana memuliakan tamu dengan menyiapkan tempat tidur. Korpus lainnya adalah pada korpus keenam, Pak Firman meminta Wahyu untuk menjaga hubungan baik dengan orang yang sudah menjadi langganan penggilan padi oleh Pak Firman.

B. Heroisme tokoh utama sosok “Bapak”

Pak Firman dihadirkan sebagai tokoh utama dengan peran sebagai ayah dari Wahyu yang juga merupakan seorang *single-father*. Ia merangkap tanggung jawab sebagai bapak rumah tangga dan pencari nafkah. Dengan begitu tugas ganda dipikul Pak Firman sebagai ayah sekaligus menggantikan peran ibu. Tugas Pak Firman sebagai ayah dalam sektor publik adalah mencari nafkah, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan keamanan keluarga. Pak Firman juga memiliki tanggung jawab dalam sektor domestik yaitu membersihkan rumah, mencuci pakaian, merawat, dan mengasuh anak.

Peran Pak Firman yang demikian dapat diasosiasikan dengan sifat heroik atau kepahlawanan. Pak Firman sebagai ayah memiliki keberanian membela anak, ketangguhan menghadapi masalah anak, memberikan kepercayaan dan rela berkorban dengan mengalah atas keputusan anaknya. Putro (2018) dalam Sriwulandari (2021) menyatakan bahwa rasa keberanian diri yang berpangkal pada satu tindakan merupakan nilai kepahlawanan, dimana ada kesabaran dan kerelaan berkorban dengan landasan sikap tanpa pamrih agar mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki. Peneliti menemukan di hampir setiap korpus Pak Firman menjadi tokoh yang perannya ditujukan untuk mengayomi putranya. Mulai dari menyambut dengan hangat, memberikan hadiah, memberi arahan hidup, memberi pengajaran positif, meluangkan waktu dan tenaga untuk bercengkerama, sampai pengorbanan diri.

Sriwulandari (2021) mengatakan heroisme tidak hanya berpaku pada sifat namun juga peristiwa yang dialami. Pak Firman tidak pernah membicarakan penyakit yang dideritanya ketika Wahyu keras kepala menolak menetap di rumah. Pak Firman mengorbankan dirinya dengan meredakan keinginannya atas keputusan hidup Wahyu dengan resiko yang menyertainya.

Tahir (2014) mengatakan perbuatan pahlawan memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain karena perbuatannya dinilai mulia. Kepahlawanan Pak Firman tersebut pada akhirnya dapat dirasakan dampak baiknya oleh Wahyu. Wahyu mendapat ketenangan setelah memutuskan untuk tinggal di rumah dan menggarap sawah sepeninggalan Pak Firman. Wahyu menemukan kedamaian dan jauh dari kerumitan atas ambisinya yang dahulu digeluti. Tahir (2014) juga menyebutkan pahlawan adalah sosok yang dikagumi karena perbuatannya yang mulia dan dapat diteladani. Pak Firman dihadirkan sebagai ayah yang bertanggung jawab atas kesalahannya. Wahyu sempat menentang permintaan Pak Firman, namun lambat laun Wahyu melihat Pak Firman sebagai tauladan yang kemudian mempengaruhi keputusan Wahyu untuk pulang dan menetap di kampung.

C. **Konstruksi ayah normatif untuk membangun *brand image***

Web series “Mulih” tidak hanya menghadirkan ayah dalam keluarga yang direpresentasikan dengan nilai-nilai tertentu. Fungsi utama adanya web series ini adalah sebagai iklan, yang mana bersifat persuasif kepada penonton untuk menumbuhkan *brand image*. Iklan berbentuk web series ini menyelipkan pesan-pesan atau makna lain di dalamnya. Kotler., et.al dalam Mabkhot ., et.al (2017) mendefinisikan citra merek (*brand image*) sebagai persepsi tentang suatu merek dimana ia tercermin sebagai asosiasi merek yang kemudian diingat oleh konsumen. “Mulih” membentuk citra-citra tertentu mengenai perusahaan Daihatsu agar konsumen memiliki pandangan positif yang berdampak baik bagi perusahaan tersebut.

Mobil Espass hijau yang merupakan mobil tua, memberi makna akan fungsinya yang lebih dari sekedar alat transportasi. Mobil di *web series* ini digambarkan sebagai simbol ayah dengan sifat maskulinnya yang bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Mobil tersebut memberi makna keawetan, memberikan kenangan (*memorable*), dan imajinasi sebuah keluarga. Interaksi ayah dengan anak dan menggunakan mobil sebagai sebagai perantara untuk membangun kedekatan dengan anak, setelah dewasa mobil

itu diwariskan sebagai hadiah atas apresiasi ayah akan prestasi anak. Ayah dalam membangun kedekatan emosional, memberi pengajaran karakter, mengasuh, dan melindungi keluarga dihadirkan dengan kebermanfaatannya akan keberadaan mobil yang menemani untuk mencapai perannya dalam sebuah keluarga.

D. Analisis *Fatherhood web series* “Mulih” dan penelitian lainnya

Peneliti menemukan representasi fatherhood di *web series* ‘Mulih’ sejalan dengan apa yang dibangun para peneliti lainnya. Poin utama disini adalah kepercayaan tradisional yang menganggap peran ayah hanya sebatas mencari nafkah dibantah dengan adanya rekonstruksi nilai-nilai elemen keayahan yang direpresentasikan melalui tanda-tanda verbal ataupun non verbal.

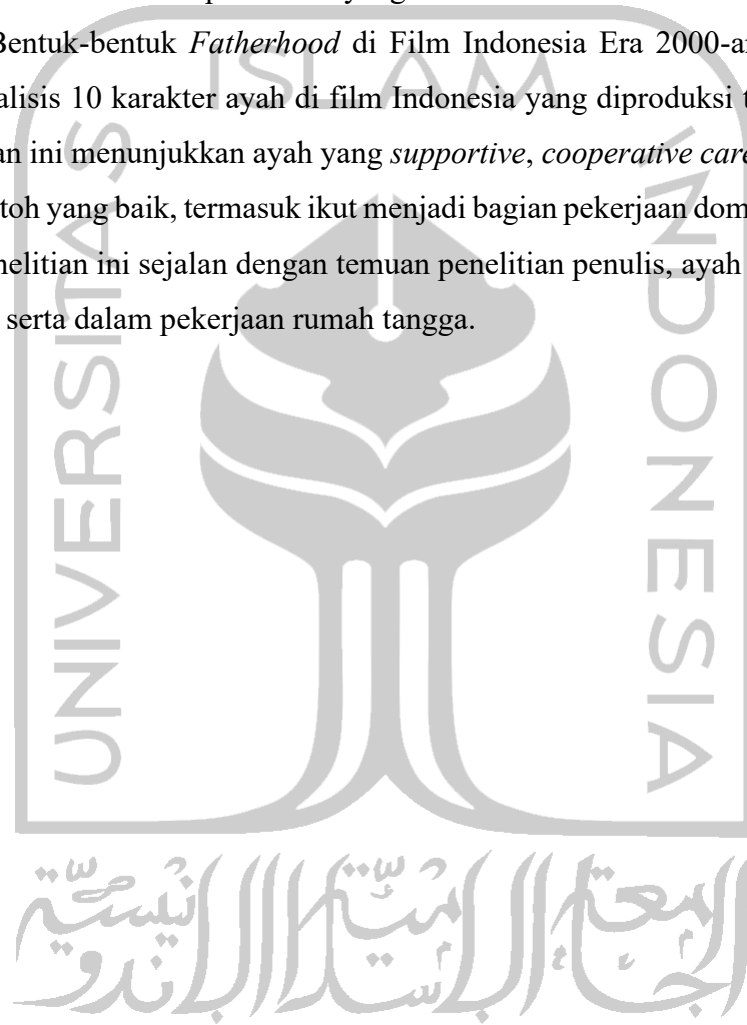
Ayah di *web series* mulih direpresentasikan memiliki karakter-karakter tertentu. Hal ini dikarenakan maskulinitas bukanlah sifat-sifat yang universal. Dermatoto (2010) menyebutkan bahwa maskulinitas bergantung pada keadaan sosio-budaya. Begitu pula dalam konsep *fatherhood*, masyarakat bahkan dapat membentuk nilai-nilai baru dari nilai-nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai keayahan yang baru. Ayah di *web series* ‘Mulih’ dihadirkan sebagai tokoh yang bekerja sebagai petani, *single-parent*, dan tinggal di pedesaan. Dengan demikian ajarannya kepada anak akan berdasarkan aturan dan atribut budaya yang diterima dari latar belakangnya.

Penelitian skripsi oleh E. Manika Maya Mahadi tahun 2016 dengan judul, “Representasi Fatherhood Majalah Ayahbunda” menyebutkan peran ayah dalam dua aspek yaitu sebagai *supportive* dan *sensitive*. Figur ayah *supportive* adalah ayah yang ikut berperan dalam urusan rumah tangga. Kedua ayah yang *sensitive*, dimana ayah juga mampu bersikap lemah lembut, emosional, ekspresif, dan terbuka atas perasaannya. Temuan peneliti sejalan dengan Mahadi yakni ayah menjadi sosok yang berperan pada dua ranah sekaligus yaitu peran publik dan peran domestik. Ayah juga dihadirkan sebagai sosok yang mampu mengungkapkan emosinya. Ayah tidak semata-mata digambarkan sebagai sosok yang kuat atau jauh dari sifat feminim, ayah dapat menangis dan mengungkapkan perasaannya pada situasi tertentu yang melibatkan penyesalan dan rasa bersalah.

Penelitian oleh Mhd. Irfandi “Representasi Peran Ayah dalam *Film Searching* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, penelitian ini menunjukkan peran ayah dalam keluarga sebagai pemberi nafkah (*economic provider*), pemberi perhatian (*caregiver*), teman bermain (*friend and playmate*), pendidik dan teladan (*teacher*

and role model), pelindung (*protector*) dan pembimbing (*problem solver*). Peneliti menemukan hal serupa dimana elemen-elemen fatherhood yang peneliti analisis dapat dipadankan dengan penelitian Irfandi. Seperti pemberi nafkah (*economic provider*) dan teman bermain (*friend and playmate*) merupakan bagian dari pengasuhan dan penentuan standar (*provision*). Pemberi perhatian bagian dari kedekatan emosional (*intimacy*). Pendidik dan teladan (*teacher and role model*) dan pembimbing (*problem solver*) sebagai penganugerahan karakter (*endowment*).

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wijayanti dengan judul “Bentuk-bentuk *Fatherhood* di Film Indonesia Era 2000-an”. Penelitian ini menganalisis 10 karakter ayah di film Indonesia yang diproduksi tahun 2000-2020. Penelitian ini menunjukkan ayah yang *supportive, cooperative caregiver, role model* atau contoh yang baik, termasuk ikut menjadi bagian pekerjaan domestik. Sosok ayah pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian penulis, ayah menjadi tauladan dan ikut serta dalam pekerjaan rumah tangga.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan, sosok ayah pada *web series Mulih* direpresentasikan melalui karakter Pak Firman dengan elemen-elemen *fatherhood* antara lain: dalam membangun kedekatan emosional (*intimacy*) ayah menjadi orang yang memberikan perhatian, melakukan kontak fisik untuk menunjukkan kasih sayang, kehatangan dalam berinteraksi, dan membangun rasa percaya diri pada anak. Ayah direpresentasikan sebagai orang yang dapat melindungi anak dari ancaman fisik maupun emosional (*protection*). Ayah dihadirkan sebagai sosok yang dapat menjadi tauladan yang baik dengan rasa tanggung jawabnya, pengajaran nasihat-nasihat positif, dan memberi contoh dengan praktik (*endowment*). Dalam perannya mengasuh dan sebagai penentu standar (*provision*), ayah dihadirkan sebagai sosok yang menyediakan kebutuhan finansial, memberikan penghargaan atas capaian anak, dan memberi arahan dalam pengambilan keputusan.

Ayah juga dihadirkan sebagai sosok yang dapat diasosiasikan perannya seperti pahlawan (*hero*). Sebagai seorang *single-parent*, ayah bertanggung jawab menjalankan tanggung jawab sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Karakter ayah yang rela berkorban, mengayomi, dan mengutamakan kepentingan anaknya menjadikannya sosok yang dikagumi. Sikap ayah yang demikian juga menjadi pendorong anak untuk menjadikannya *rolemodel* atau teladan yang baik.

Selain itu, sebagai iklan dalam bentuk *web series*. Ayah direpresentasikan sebagai sosok yang bertanggung jawab dengan kepemilikan mobil untuk menunjang perannya sebagai kepala rumah tangga. Mobil digambarkan sebagai barang yang awet, memorable, dan menghadirkan imajinasi sebuah keluarga.

B. Keterbatasan Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Adanya kekurangan ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi penelitian dengan mengusung tema *fatherhood* di berbagai media di masa mendatang. Mengingat banyaknya adegan yang terdapat pada *web series 'Mulih'* mengenai representasi *fatherhood*, penulis hanya mengambil adegan yang di dalamnya terdapat interaksi langsung antara ayah dengan anak.

C. Saran

Diharapkan kedepannya penelitian mengenai *fatherhood* yang menganalisis bagaimana representasi keayahan di media agar lebih mendalam. Tema *fatherhood* yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari memungkinkan banyak peluang untuk penelitian lanjutan. 'Web series' hanya salah satu dari sekian banyak media yang menghadirkan sosok ayah di dalamnya. Penelitian penulis dapat menjadi referensi untuk penelitian lain dengan tema serupa di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save M. 2002. Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfiah. 2016. Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abdullah, S & M. 2009. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 20 Mei 2023. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>
- Alfajri, I., Irfansyah., & Isdianto, B. (2014). Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series 'Malam Minggu Miko Episode Nissa'). Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia, Vol. 6 no 1, 27-39.
- Analiansyah & Qurratul 'Aini. 2015. Maskulinitas di Masyarakat Aceh. Ibnunourhas Publishing. Diakses terakhir : 06 Juni 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2462/1/Buku%20Maskulinitas.pdf>
- Demartoto, Argyo. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. 2020. Kedekatan Ayah-Anak Di Era Digital: Studi Kualitatif Pada Emerging Adults. In Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas

Psikologi UMBY. Diakses terakhir : 20 Mei 2023.
<http://ejournal.mercubuanayogya.ac.id/index.php-/ProsidingPsikologi/article/view/1350>

Evans, John Robert. *"Defining Dad: Media Depiction Of The Modern Father In Print Advertising"* (2015). Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College Master's Theses. https://digitalcommons.lsu.edu/gradschool_theses/736

Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono Karyono. "Peran ayah dalam pengasuhan anak." *Jurnal Psikologi* 9.1 (2011). Diakses di web <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>

Irhandi, Mhd. (Juli, 2021). Skripsi. Representasi Peran Ayah dalam Film Searching (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Universitas Islam Riau. [https://repository.uir.ac-id/14187/1/159110227.pdf](https://repository.uir.ac.id/14187/1/159110227.pdf)

Kuhn, Markus. 2014. *Web Series between User-Generated Aesthetics and Self- Reflexive Narration: On the Diversification of Audiovisual Narration on the Internet*. Dalam buku *Beyond Classical Naration*. Walter de Gruyter. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9783110353242.137/html>.

Mabkhot, Hashed., Salleh, M.D. Sazina., and Hasnizam, Shaari. 2017. The Influence of Brand Image and Brand Personality on Brand Loyalty, Mediating by Brand Trust: An Empirical Study. Universitas Kebangsaan Malaysia. <https://ejournal.ukm.my/-pengurusan/article/view/22783/7789>

Tamam, F. M. N dan Fuady, M. E. 2021. Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita cerita Tentang Hari Ini. Universitas Islam Bandung. Diakses di website: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/download/29956/pdf>

Mahadi, E. M. M., Dwiningtyas, H., & S Sos, M. A. (2016). Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayahbunda. *Interaksi Online*, 16(4), 1-11. Diakses terakhir pada tanggal 27 Juli 2023 pada website : [https://www.academia.edu/36539480/Representasi - Fatherhood_dalam_Majalah_Ayahbunda](https://www.academia.edu/36539480/Representasi_-_Fatherhood_dalam_Majalah_Ayahbunda)

Murdiana, Ardia. M. 2015. Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Yamaha Cbu Dan Yamaha Yzf R15. 2015. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Sahid. Terakhir diakses 27 Juli 2023. <http://repository.umj.ac.id/6791/1/REPRESENTASI%20MASKULINITAS%20DALAM%20IKLAN%20YAMAHA%20CBU%20DAN%20YAMAHA%20YZF%20R15%20DF.pdf>

Wardhati, L.T., & Faturochman. 2008. Psikologi Pemaafan. Diakses 17 Juli 2023 di website:
<https://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20Pemaafan.pdf>

Wijayanti, Sri. Skripsi. 2021. Bentuk-bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an.
Diakses di website <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma/article/view/578>

Wulandari, Suci. 2021. Skripsi. Heroisme dalam “Michel Strogoff Karya Jules Verne”.
Universitas Hasanuddin.

<https://www.intipseleb.com/lokal/39890-jadi-sutradara-imam-darto-angkat-kisah-hidupnya-di-web-series-mulih>

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/imam-darto-debut-jadi-sutradara-web-series-mulih-cerita-terinspirasi-kehidupan-pribadi-be2998.html>.

<https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-21563-juta-pada-20222023>

